al-Burhan

P-ISSN: 0853-8603, E-ISSN: 2685-0087; 89-135
https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan

PERSPEKTIF AL-QUR'AN TERHADAP KONSEP KETAUHIDAN ABDURRAHMAN AMBO DALLE DALAM KITAB AL-HIDAYAH AL-JALIYYAH

Perspektif Al-Qur'an terhadap Konsep Ketauhidan Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Kitab Al-Hidayah Al-Jaliyyah

منظور القرآن الكريم حول مفهوم التوحيد عبد الرحمن أمبو دالّي في كتاب الهداية الجليلة

Muh.Adlan
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
adlan0424@gmail.com

Abd. Muid N.
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
abd.muid@staff.uinjkt.ac.id

Saifuddin Zuhri
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
saifuddin.zuhri@staff.uinjkt.ac.id

Abstrak
Kesimpulan tulisan ini terkait Perspektif Al-qur'an Konsep Ketauhidan Abdurrahman Ambo Dalle dalam Kitab Al-Hidayah Al-Jaliyyah menemukan bahwa konsep yang diajukan sesuai dan relevan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi rujukan utama dalam upaya mengesakan Tuhan. Sebagai materi perspektif digunakan Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Qur'an Kemenag, dikarenakan keduanya dianggap relevan dengan kondisi keindonesiaan atau lokalitas di mana Abdurrahman Ambo Dalle di wilayah Sulawesi Selatan. Quraish Shihab juga dianggap banyak tahu dan memahami kondisi wilayah tersebut di mana ia dilahirkan di Sidrap, yang adalah salah satu wilayah kediaman masyarakat Bugis dan kota Makassar di mana ia bertumbuh. Tafsir Qur'an Kemenag juga dianggap sebagai representasi penafsiran keindonesiaan di mana tafsir tersebut disusun oleh sebentuk tim yang bekerja bersama untuk melahirkan tafsir tersebut. Hal menarik dari konsep ketauhidan Abdurrahman Ambo Dalle ini adalah perbedaan konsep dalam mengajarkan ketauhidan kepada umat atau masyarakat yang menjadi audiens atau jamaahnya. Ia menguraikan ketauhidan dengan memaparkan hal-hal sebaliknya, yang menjadi fenomena praksis masyarakat ketika itu. Berbeda dengan konsep ketauhidan yang dituliskan oleh para teolog atau sarjana peletak konsep ketauhidan.

Kata Kunci: Abdurrahman Ambo Dalle, Ambo Dalle, Ketauhidan, Perspektif Al-Qur'an

Abstract
The conclusion of this paper is the Qur'anic perspective on the concept of monotheism (Tawhid) by Abdurrahman Ambo Dalle in the book Al-Hidayah Al-Jaliyyah finds that the proposed concept is consistent and relevant to the Qur'anic verses that serve as the primary reference in the effort to affirm the oneness of God. As materials for the perspective, Tafsir Al-Mishbah and Tafsir Qur'an Kemenag were used, as both are considered relevant to the Indonesian context or locality

*where Abdurrahman Ambo Dalle resided in South Sulawesi. Quraish Shihab is also regarded as someone who deeply understands the conditions of the region, as he was born in Sidrap, one of the areas inhabited by the Bugis community, and grew up in Makassar. *Tafsir Qur'an Kemenag* is also seen as a representation of Indonesian interpretation, as it was compiled by a team working together to produce the tafsir. What is interesting about Abdurrahman Ambo Dalle's concept of monotheism is the difference in his approach to teaching Tawhid to his audience or congregation. He explains Tawhid by presenting the opposite of what was commonly practiced by the society at that time. This differs from the concept of Tawhid written by theologians or scholars who laid the foundation for the concept of Tawhid.*

Keywords: *Abdurrahman Ambo Dalle, Ambo Dalle, Tawhid, Qur'anic Perspective*

الملخص

توصلت خلاصات هذه الورقة المتعلقة بالمنظور القرآني لمفهوم التوحيد عند عبد الرحمن أمبو داللي في كتاب الهداية الجليلة إلى أن المفهوم المقترح مناسب ووثيق الصلة بآيات القرآن الكريم التي تُعد المرجع الرئيسي في السعي لتوحيد الله. كما تم استخدام تفسير المصباح وتفسير القرآن كيمناج كمواد للمنظور، حيث يُعتبر كلاهما وثيق الصلة بظروف إندونيسيا أو المنطقة التي نشأ فيها عبد الرحمن أمبو داللي في منطقة جنوب سولاويزي. كما يُعتقد أن قريش شهاب يعرف الكثير ويفهم ظروف المنطقة التي ولد فيها في سيدراب، وهي إحدى المناطق السكنية لمجتمع بوجيس ومدينة ماكاسار حيث نشأ. كما يُعتبر تفسير القرآن كيمناج تمثيلًا لتفسير إندونيسيا حيث تم تجميع التفسير من قبل فريق عمل معًا لإنتاج التفسير. اللافت للنظر في مفهوم التوحيد عند عبد الرحمن أمبو دالّي هو اختلاف مفهومه في تعليم التوحيد لأفراد أو مجتمعات مستمعيه أو رعيته. فقد شرح التوحيد بشرح نقيضه، وهو ما كان ظاهرةً عمليةً في المجتمع آنذاك. وهذا يختلف عن مفهوم التوحيد الذي وضعه علماء الدين أو العلماء الذين أسسوا مفهوم التوحيد.

الكلمات المفتاحية: عبد الرحمن أمبو دالّي، أمبو دالّي، التوحيد، منظور القرآن الكريم.

PENDAHULUAN

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan konsep ketauhidan adalah Abdurrahman Ambo Dalle, seorang ulama besar dari Sulawesi Selatan.[1] Melalui karyanya yang monumental, *Al-Hidayah Al-Jaliyyah*, Abdurrahman Ambo Dalle tidak hanya menguraikan prinsip-prinsip tauhid secara sistematis dan mendalam, tetapi juga menghadirkan pendekatan yang kontekstual dengan memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat Muslim di wilayahnya. Pemikiran Abdurrahman Ambo Dalle menunjukkan kecerdasannya dalam memadukan antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan dinamika kehidupan lokal, menciptakan sebuah kerangka yang relevan untuk membumikan nilai-nilai tauhid di tengah masyarakat yang beragam. Karyanya menjadi cerminan bagaimana ajaran tauhid tidak hanya bersifat teologis tetapi juga praktis, menawarkan panduan yang aplikatif bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam *Al-Hidayah Al-Jaliyyah*, Abdurrahman Ambo Dalle menjelaskan prinsip tauhid dengan cara yang dapat dipahami oleh masyarakat luas, dari yang berpendidikan tinggi hingga masyarakat tradisional. Pendekatan ini mencerminkan kepeduliannya terhadap inklusivitas dakwah, di mana ajaran tauhid tidak hanya menjadi domain para intelektual agama, tetapi juga dipahami dan diterapkan oleh setiap lapisan masyarakat.

[1] Muh. Yahya Saraka, "Biografi dan Pemikiran Dakwah Anregurutta K. Abdurrahman Ambo Dalle," *El Madani : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 3, no. 01 August 1, 2022, hal. 1–23, https://journal.ptiq.ac.id/index.php/elmadani/article/view/717.

Abdurrahman Ambo Dalle juga memberikan penekanan pada pentingnya menjadikan tauhid sebagai fondasi moral dan spiritual dalam kehidupan pribadi dan kolektif. Melalui pemahaman tauhid yang benar, ia meyakini bahwa individu muslim dapat membentuk karakter yang kuat, berintegritas, dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang adil dan beradab.

Salah satu keunikan dari pemikiran Abdurrahman Ambo Dalle adalah kemampuannya mengontekstualisasikan konsep tauhid dengan tantangan sosial dan budaya yang dihadapi umat Islam pada masanya. Dalam konteks masyarakat Sulawesi Selatan yang kaya dengan tradisi lokal, Abdurrahman Ambo Dalle berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal tanpa mengorbankan esensi tauhid. Pendekatan ini menciptakan harmoni antara agama dan budaya, memperkuat identitas keislaman masyarakat sekaligus menjaga kelestarian budaya mereka.[2] Hal ini menjadikan *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* tidak hanya relevan sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai panduan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan dinamis di tengah keberagaman.

Selain itu, karya dan pemikiran Abdurrahman Ambo Dalle juga memberikan jawaban atas tantangan yang dihadapi umat Islam pada masanya, seperti penetrasi ideologi asing yang sering kali bertentangan dengan prinsip tauhid, serta tantangan modernisasi yang mengancam kearifan lokal. Dengan menekankan pentingnya ketauhidan sebagai pusat dari semua aspek kehidupan, Abdurrahman Ambo Dalle mengajak umat Islam untuk tetap berpegang teguh pada ajaran Islam sambil membuka diri terhadap perkembangan dunia, asalkan tidak melanggar prinsip-prinsip syariat. Melalui kontribusinya ini, Abdurrahman Ambo Dalle tidak hanya menjadi seorang ulama besar yang dihormati, tetapi juga seorang intelektual yang telah memberikan warisan berharga bagi pengembangan pemikiran Islam di Indonesia, khususnya dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tauhid di era yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teks dan analisis konseptual berdasarkan sumber-sumber tertulis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep ketauhidan yang disampaikan dalam kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* karya Abdurrahman Ambo Dalle. Analisis tidak hanya terbatas pada pemaparan isi, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana gagasan ketauhidan dalam kitab tersebut selaras dengan prinsip-prinsip tauhid yang termuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali relevansi konsep ketauhidan yang diuraikan dalam kitab dengan perkembangan keislaman di masa kini, khususnya dalam konteks pembinaan akidah umat Islam di Indonesia.

[2] Mustaqim Pabbajah, "From the Indigeneous to the Religious Practices: Islamic Construction of the Local Tradition in South Sulawesi, Indonesia," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1, July 25, 2021, hal. 91–102, https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/2800.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam keyakinan Islam, akidah adalah persoalan paling mendasar dalam beragama. Jika seseorang berislam atau hendak memeluk agama Islam maka terlebih dahulu ia harus meyakini adanya Tuhan yang maha esa yang akan disembah sepanjang hayat.[3]

Misalnya Mahmud Syaltut, yang mendeskripsikan keterkaitan erat antara akidah dan syariah dengan mengutarakan bahwa akidah dan syariat mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling menunjang. Aqidah itu dibangun atas dasar syariat, sedangkan syariat merupakan jejak langka yang mesti mengikuti dan melayani akidah. Syariat tidak akan ada tanpa akidah, ia tidak akan subur dan berkembang kalau tidak berjalan di bawah lindungan akidah. Aqidah menjadi tenaga pendorong bagi syariat, sedangkan syariat merupakan jawaban dan sambutan dari panggilan jiwa yang ditimbulkan oleh akidah.[4]

Manhaj Ahlussunnah wal Jamaah: Tiga Pilar Utama dalam Keyakinan, Ibadah, dan Muamalah. Ketiga pilar ini adalah *ilahiyyat*, *nubuwwat*, dan *sam'iyyat*.[5] Setiap pilar memiliki peran yang fundamental dalam membentuk keimanan yang kokoh, ibadah yang benar, serta hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

Ilahiyyat adalah pilar pertama yang mencakup segala perkara yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah. Aspek ini menuntut seorang Muslim untuk meyakini dengan sepenuh hati sifat-sifat Allah yang wajib, jaiz, dan mustahil.

1. Sifat-sifat wajib Allah adalah sifat yang pasti ada pada-Nya sesuai dengan kesempurnaan zat-Nya, seperti sifat Maha Kuasa (*Al-Qadir*), Maha Mengetahui (*Al-'Alim*), dan Maha Hidup (*Al-Hayy*).
2. Sifat mustahil adalah sifat yang tidak mungkin ada pada Allah, seperti sifat lemah, bodoh, atau mati, karena bertentangan dengan kemuliaan dan kesempurnaan-Nya.
3. Sifat jaiz adalah sifat yang memungkinkan bagi Allah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai kehendak-Nya, tanpa ada yang dapat memaksa-Nya.

Melalui pemahaman ini, umat Islam diarahkan untuk mengenal Allah dengan benar, baik melalui dalil-dalil naqli (wahyu) maupun aqli (akal). Dalil-dalil ini saling melengkapi dalam memberikan penjelasan tentang keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, serta peran-Nya sebagai pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta.

Nubuwwat adalah pilar kedua yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan keimanan kepada nabi dan rasul Allah. Seorang Muslim diwajibkan untuk meyakini bahwa para nabi dan rasul adalah utusan Allah yang diberi tugas untuk menyampaikan wahyu dan membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Keyakinan ini mencakup sifat-sifat mereka yang juga terbagi menjadi sifat wajib, mustahil, dan jaiz.

1. Sifat wajib bagi para nabi dan rasul meliputi sifat-sifat seperti *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan wahyu), dan *fathanah* (cerdas).

---

[3] Khalil Ibrahim Saeed Al-Ani Zaman Abbas Abdullah, 'Evidence For The Existence Of God According To Imam Badr Al-Din Al-Aini (D. 855 Ah): A Comparative Study', *Russian Law Journal*, 11.6s (2023), Doi:10.52783/Rlj.V11i6s.1486.

[4] Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syariah Islam (al-Islam Aqidah wa al-Syari'ah*), terj. Fachruddin Hs dan Nasharuddin Thaha, Cet. III, Jakarta; Bulan Bintang, 1994, hal. xiii.

[5] Muhammad Endy Fadlullah, "Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 August 2018 hal. 33–43.

2. Sifat mustahil adalah kebalikan dari sifat wajib, seperti sifat bohong, khianat, menyembunyikan wahyu, atau bodoh, karena sifat-sifat ini tidak sesuai dengan tugas kenabian.
3. Sifat jaiz bagi para nabi adalah sifat-sifat insaniyah, seperti makan, minum, tidur, dan mengalami rasa sakit, yang tidak mengurangi kedudukan mereka sebagai utusan Allah.

Keimanan kepada nabi dan rasul ini tidak hanya sebatas mengakui keberadaan mereka, tetapi juga mencakup pengamalan terhadap ajaran yang mereka sampaikan. Para nabi dan rasul menjadi teladan bagi umat manusia dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Sam'iyyat adalah pilar ketiga yang mencakup perkara-perkara yang tidak dapat diketahui oleh manusia kecuali melalui pemberitaan wahyu yang disampaikan oleh para nabi dan rasul. *Sam'iyyat* mencakup keimanan kepada hal-hal gaib, seperti keberadaan malaikat, surga, neraka, hari kiamat, dan takdir.

Berbeda dengan *ilahiyyat* dan *nubuwwat* yang dapat didekati melalui kombinasi antara *dalil aqli* dan *dalil naqli*, *sam'iyyat* sepenuhnya bergantung pada dalil-dalil *naqli*. Hal ini disebabkan karena perkara-perkara yang termasuk dalam *sam'iyyat* berada di luar jangkauan kemampuan akal manusia untuk mencapainya. Sebagai contoh, keimanan kepada malaikat tidak dapat dirasionalisasi oleh akal, tetapi diterima sebagai kebenaran berdasarkan wahyu.

Melalui *sam'iyyat*, umat Islam diajak untuk percaya kepada hal-hal yang tidak dapat dilihat atau dirasakan secara langsung, tetapi memiliki pengaruh besar terhadap keyakinan dan perilaku mereka. Keimanan kepada sam'iyyat menjadi ujian ketundukan dan kepercayaan kepada Allah dan para rasul-Nya.

Manhaj Ahlussunnah wal Jamaah melalui tiga pilar ini memberikan panduan yang sistematis dan menyeluruh untuk memastikan keimanan, ibadah, dan muamalah umat Islam sesuai dengan tuntunan yang benar. Dengan memahami dan mengamalkan ketiga pilar ini, seorang Muslim dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Di sini akan diuraikan bagaimana perspektif Al-Qur'an terhadap terhadap konsep yang digunakan oleh Ambo Dalle dalam mengajarkan ketauhidan kepada para murid dan jamaahnya.

Al-Qur'an Berbicara tentang Konsep Ketauhidan Abdurrahman Ambo Dalle

Perspektif ini, yang pertama, menggunakan Tafsir Qur'an Kemenag atau Kementerian Agama RI yang dianggap sudah mengalami penyesuaian dengan kondisi sosio-antropologis masyarakat Indonesia di mana kitab ini disusun oleh sebentuk tim mujtahid atau ulama Indonesia yang otoritatif.

Lalu yang kedua menggunakan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Al-Mishbah dipilih karena di samping kitab tafsir ini ditulis dalam bahasa Indonesia, Quraish Shihab juga sempat menjalani periode awal kehidupannya di tanah Sulawesi Selatan, tempat di mana Ambo Dalle memulai misi da'wahnya.

Kelima poin konsep yang dipakai Ambo Dalle akan diperspektif merujuk ke dua kitab Tafsir tersebut. Apakah konsep yang dipakai Ambo Dalle ini sudah sesuai dengan apa yang sudah digariskan Al-Qur'an berikut ini:

Syarat Pentauhidan (ᨅᨔᨑᨗ ᨆᨊᨕᨗᨑᨗᨊᨗ)[6]

Ambo Dalle menjelaskan pentingnya memahami keesaan Allah (tauhid), dengan menyoroti perilaku yang dapat mempersekutukan Allah (syirik) dalam tiga bentuk:

a. Syirik Besar (ᨆᨊᨙᨗᨆ ᨒᨊᨗᨆ) Penyembahan kepada selain Allah, seperti berhala, pohon, batu, gunung, atau manusia yang diyakini memiliki kekuatan memberi pengaruh baik atau buruk dalam kehidupan.
b. Syirik Sedang (ᨆᨊᨙᨗᨆ ᨑᨆᨊ ᨀᨒ)[7]aan terhadap pantang larang atau "pammali" yang tidak rasional, misalnya membatalkan niat karena keyakinan hari atau waktu tertentu membawa kesialan. Contohnya termasuk larangan berlayar pada hari tertentu, tidak menikah pada bulan Zulqaidah, atau membatalkan perjalanan berdasarkan arah terbang burung. Ambo Dalle menegaskan bahwa keyakinan semacam ini merusak tauhid dan dapat membawa bahaya duniawi (kerugian materi) serta ukhrawi (siksaan dosa).
c. Syirik Kecil (ᨆᨊᨙᨗᨆ ᨒᨆᨕᨘ) Perbuatan riya atau melakukan sesuatu dengan tujuan mendapat pujian dari orang lain, yang seharusnya pujian hanya milik Allah.

Ambo Dalle menekankan bahwa menjaga keesaan Allah memerlukan fokus penuh kepada-Nya, bersih dari segala bentuk syirik lahir maupun batin. Keyakinan yang tidak sesuai dengan tauhid dapat merusak aqidah dan membawa kepada kekufuran.

Perihal-perihal di atas berkenaan dengan ayat-ayat pada surah-surah yang akan disajikan. Dimulai dengan surah Az-Zumar/39: 3[7] berikut ini:

اَلَا لِلّٰهِ الدِّيْنُ الْخَالِصُ ۗ وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ اَوْلِيَاۤءَ مَا نَعْبُدُهُمْ اِلَّا لِيُقَرِّبُوْنَآ اِلَى اللّٰهِ زُلْفٰى ۗ اِنَّ اللّٰهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِيْ مَا هُمْ فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِيْ مَنْ هُوَ كٰذِبٌ كَفَّارٌ

Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) "Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.

Tafsiran Ayat:

Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni tanpa dicampuri kemusyrikan. Dan orang-orang yang mengambil pelindung serta penolong selain Dia dengan menuhankan berhala, patung, dan benda-benda lainnya berdalih, "Kami mengakui Allah sebagai Pencipta, tetapi Dia terlalu tinggi untuk kami dekati sehingga kami harus menyembah berhala-berhala tersebut. Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka membantu mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka yang mengesakan Allah dan yang mempersekutukan-Nya tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta yang menuhankan berhala, orang yang meyakini Allah memiliki anak, dan orang yang sangat ingkar terhadap kekuasaan dan keesaan Allah.

Allah lalu memerintahkan kepada rasul-Nya agar mengingatkan kaumnya bahwa agama yang suci adalah agama Allah. Maksud agama dalam ayat ini ialah ibadah dan taat. Oleh sebab itu, ibadah dan taat itu hendaknya ditujukan kepada Allah semata, bersih dari syirik dan ria.

Penyembah berhala berpendapat bahwa Allah adalah Zat yang berada di luar jangkauan indera manusia. Oleh sebab itu, tidak mungkin manusia dapat langsung beribadah kepada-Nya. Apabila manusia

[6] Abdurrahman Ambo Dalle, *Al-Hidayah Al-Jaliyyah,* t.t., t.p, 1957, hal. 5-12.

[7] https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/39?from=3&to=75. Diakses pada 29 November 2024.

ingin beribadah kepada-Nya, menurut mereka, hendaknya memakai perantara yang diserahi tugas untuk menyampaikan ibadah mereka itu kepada Allah. Perantara-perantara itu ialah malaikat dan jin, yang kadang-kadang menyerupai bentuk manusia. Mereka ini dianggap Tuhan. Adapun patung-patung yang dipahat yang diletakkan di rumah-rumah ibadah adalah patung yang menggambarkan tuhan, tetapi bukanlah Tuhan yang sebenarnya. Hanya saja pada umumnya kebodohan menyebabkan mereka tidak lagi membedakan antara patung dan Tuhan sehingga mereka menyembah patung itu sebagaimana menyembah Allah, seperti keadaan orang-orang yang menyembah binatang. Mereka itu tidak lagi membedakan antara menyembah binatang dan menyembah Pencipta binatang.

Orang-orang Arab Jahiliah melukiskan patung-patung dengan bermacam-macam bentuk, ada patung yang menggambarkan bintang-bintang, malaikat-malaikat, nabi-nabi, dan orang-orang saleh yang telah berlalu. Mereka menyembah patung-patung itu sebagai simbol bagi masing-masing sembahan itu.

Demikianlah anggapan kaum musyrikin di masa lalu dan menjelang diutusnya Muhammad sebagai rasul. Kemudian datanglah Rasulullah dengan mengemban perintah untuk membinasakan sembahan-sembahan mereka itu dan mengikis habis anggapan yang salah dari pikiran mereka, serta menggantinya dengan ajaran yang menuntun pikiran agar beragama tauhid.

Sebagai penjelasan lebih luas tentang pengakuan orang-orang Quraisy terhadap adanya Allah, dituturkan oleh Qatādah bahwa apabila orang-orang musyrik Mekah itu ditanya siapa Tuhan mereka, siapa yang menciptakan mereka, dan siapa yang menciptakan langit dan bumi serta menurunkan hujan dari langit, mereka menjawab, "Allah." Kemudian apabila ditanyakan kepada mereka, mengapa mereka menyembah berhala-berhala, mereka pun menjawab, "Supaya berhala-berhala itu mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dan berhala-berhala itu memberi syafaat pada saat mereka memerlukan pertolongan dari sisi Allah."

Allah mengancam sikap dan perbuatan mereka serta menampakkan kepada mereka akibat yang akan mereka rasakan. Allah akan memutuskan apa yang mereka perselisihkan itu pada hari perhitungan. Pada hari itu, kebenaran agama tauhid tidak akan dapat ditutup-tutupi lagi dan kebatilan penyembahan berhala akan tampak dengan jelas. Masing-masing pemeluknya akan mendapat imbalan yang setimpal. Orang-orang yang tetap berpegang kepada agama tauhid akan mendapat tempat kembali yang penuh kenikmatan. Sedang orang-orang yang selalu bergelimang dalam lembah kemusyrikan akan mendapat tempat kembali yang penuh dengan penderitaan.

Pada bagian akhir ayat ini, Allah menandaskan bahwa Dia tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang mendustakan kebenaran dan mengingkari agama tauhid karena kesesatan mereka yang tak dapat dibetulkan lagi. Macam-macam cara yang mereka tempuh untuk menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain, seperti menyembah berhala, atau beranggapan bahwa Allah mempunyai anak dan sebagainya. Semua itu tiada lain hanyalah anggapan mereka yang jauh dari kebenaran dan menyeret mereka ke lembah kesesatan.

Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas dengan menuliskan bahwa, "ingatlah, hanya bagi Allah semata-mata kepatuhan yang murni tanpa sedikit kemusyrikan dan kedurhakaan karena hanya Dia Pencipta dan Penguasa alam raya. Maka, siapa yang memurnikan kepatuhan kepada-Nya, pastilah dia akan memperoleh petunjuk-Nya menyangkut segala aspek kehidupannya."[8]

Ayat berikutnya yang relevan dengan konsep pengesaan Tuhan di atas adalah QS. Al-Bayyinah/98: 5:[9]

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ ۗ

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).

Tafsiran Ayat:

[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2021, Vol. 11, Edisi 2021, Cet. I, hal. 438.

[9] https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/98?from=5&to=8. Diakses pada 29 November 2024.

Mereka terpecah belah seperti itu padahal mereka dalam kitab-kitab mereka hanya diperintah untuk menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama, dan juga diperintah agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah aga-ma yang lurus dan benar agama Islam. Keikhlasan dalam beribadah dengan memurnikan niat demi mencari rida Allah dan menjauhkan diri dari kemusyrikan adalah salah satu syarat diterimanya ibadah.

Karena adanya perpecahan di kalangan mereka, maka pada ayat ini dengan nada mencerca Allah menegaskan bahwa mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah-Nya. Perintah yang ditujukan kepada mereka adalah untuk kebaikan dunia dan agama mereka, dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka juga diperintahkan untuk mengikhlaskan diri lahir dan batin dalam beribadah kepada Allah dan membersihkan amal perbuatan dari syirik sebagaimana agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yang menjauhkan dirinya dari kekufuran kaumnya kepada agama tauhid dengan mengikhlaskan ibadah kepada Allah. Ikhlas adalah salah satu dari dua syarat diterimanya amal, dan itu merupakan pekerjaan hati. Sedang yang kedua adalah mengikuti sunah Rasulullah. Allah berfirman surah An-Naḥl/16: 123:

ثُمَّ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ اَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ اِبْرٰهِيْمَ حَنِيْفًا

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus."

Firman-Nya yang lain dalam QS. Āli 'Imrān/3: 67:

مَا كَانَ اِبْرٰهِيْمُ يَهُوْدِيًّا وَّلَا نَصْرَانِيًّا وَّلٰكِنْ كَانَ حَنِيْفًا مُّسْلِمًا

Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus dan muslim.

Mendirikan salat dalam ayat ini maksudnya adalah mengerjakannya terus-menerus setiap waktu dengan memusatkan jiwa kepada kebesaran Allah, untuk membiasakan diri tunduk kepada-Nya. Sedangkan yang dimaksud dengan mengeluarkan zakat yaitu membagi-bagikannya kepada yang berhak menerimanya sebagaimana yang telah ditentukan oleh Al-Qur'anul Karim.

Keterangan ayat di atas tentang keikhlasan beribadah, menjauhkan diri dari syirik, mendirikan salat, dan mengeluarkan zakat, adalah maksud dari agama yang lurus yang tersebut dalam kitab-kitab suci lainnya.

Quraish Shihab menjelaskan arti kata *mukhlisin* yang terambil dari kata *khalusha* yang berarti murni setelah sebelumnya diliputi dan disentuh kekeruhan. Dari sini, ikhlas adalah upaya memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah semata. Sedangkan kata *hunafa* adalah bentuk jamak dari kata *hanif* yang berarti lurus atau cenderung terhadap sesuatu.[10]

Penjelasan Quraish Shihab ini tentu dikarenakan kondisi hati sebelumnya yang sudah pernah terkontaminasi oleh entitas lain sebelum mengenal Allah, olehnya itu perlu dimurnikan dan disucikan agar ia lurus dan cenderung untuk memberi tempat sepenuhnya hanya kepada Allah satu-satunya Tuhan.

Ayat selanjutnya, QS. Az-Zumar/39: 65:[11]

وَلَقَدْ اُوْحِيَ اِلَيْكَ وَاِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَ لَىِٕنْ اَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

[10]M. Quraish Shihab, Vol. 15 hal. 519.

[11]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/39?from=65&to=75. Diakses pada 29 November 2024.

Sungguh, benar-benar telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang (para nabi) sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan gugurlah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang rugi.

Tafsiran Ayat:

Dan ingatlah, sungguh telah diwahyukan kepadamu, wahai Nabi Muhammad, dan juga telah diwahyukan kepada nabi-nabi yang sebelummu, "Sungguh Aku tegaskan, jika engkau mempersekutukan-Ku dengan yang lain, sebagaimana ajakan mereka kepadamu, niscaya akan hapuslah seluruh amalmu dan tentulah engkau akan termasuk ke dalam kelompok orang yang rugi.

Pada ayat ini, Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad bahwa Dia telah mewahyukan kepadanya dan nabi-nabi sebelumnya, bahwa sesungguhnya apabila dia mempersekutukan Allah, maka terhapuslah segala amal baiknya yang telah lalu. Inilah suatu peringatan keras dari Allah kepada manusia agar jangan sekali-kali mempersekutukan Allah dengan yang lain, karena perbuatan itu adalah syirik dan dosa syirik itu adalah dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah. Bila seseorang mati dalam keadaan syirik akan terhapuslah pahala semua amal baiknya dan dia akan dijerumuskan ke dalam neraka Jahanam sebagaimana tersebut dalam ayat ini:

وَمَنْ يَّرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهٖ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَاُولٰۤىِٕكَ حَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ ۚ وَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Barang siapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah/2: 217)

Kepada Nabi Muhammad sendiri, Allah memberi peringatan sedangkan dia adalah rasul yang diutus-Nya. Rasul kesayangan-Nya yang tidak mungkin akan mempersekutukan-Nya. Kendati demikian, Allah memberi peringatan juga kepadanya agar jangan sekali-kali terlintas dalam pikirannya untuk menganut agama syirik. Apalagi kepada manusia lainnya tentu peringatan ini harus mendapat perhatian yang serius. Sungguh tidaklah pantas seseorang yang mengetahui betapa besar nikmat Allah terhadapnya, terhadap manusia seluruhnya, akan mengingkari nikmat itu dan melanggar perintah pemberi nikmat itu dengan mempersekutukan-Nya, dengan memohonkan pertolongan kepada berhala, kuburan, pohon, dan sebagainya.

Allah lalu mempertegas perintah-Nya dengan mengeluarkan suatu perintah lagi yaitu hanya Allah sajalah yang harus disembah, hanya kepada-Nya manusia harus mempersembahkan semua amal ibadahnya, dan kepada Allah juga manusia memanjatkan doa dan mengucapkan syukur karena Dialah pemberi nikmat yang sebenarnya, sebagaimana yang dibaca setiap Muslim dalam salat:

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۙ

...Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. (al-An'ām/6: 162)

Ayat selanjutnya, QS. Luqmān/31: 13:[12]

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk

[12]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=13&to=34. Diakses pada 29 November 2024.

dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Tafsiran Ayat:

Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia sesaat demi sesaat memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, dan ketauhilah bahwa sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar karena telah merendahkan martabat Sang Mahaagung ke posisi yang hina."

Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasihat yang pernah diberikan Lukman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasihat itu ialah, "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang sangat besar."

Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan semua itu. Menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat apa-apa adalah perbuatan zalim. Perbuatan itu dianggap sebagai kezaliman yang besar karena yang disamakan dengan makhluk yang tidak bisa berbuat apa-apa itu adalah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdi dan menghambakan diri kepada-Nya.

Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Ibnu Mas'ūd bahwa tatkala turun ayat:

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْٓا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُوْنَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. (QS. Al-An'ām/6: 82)

Timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah saw. Mereka berpendapat bahwa amat berat menjaga keimanan agar tidak bercampur dengan kezaliman. Mereka lalu berkata kepada Rasulullah saw, "Siapakah di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dengan kezaliman?" Maka Rasulullah menjawab, "Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Lukman, 'Hai anakku, jangan kamu menyekutu-kan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar'."

Dari ayat ini dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (QS. At-Taḥrīm/66: 6)

Jika diperhatikan susunan kalimat ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Lukman melarang anaknya menyekutukan Tuhan. Larangan ini adalah sesuatu yang memang patut disampaikan Lukman kepada putranya karena menyekutukan Allah adalah perbuatan dosa yang paling besar.

Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua selama hidup di dunia diharapkan dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, di samping budi pekerti yang luhur, anak-anak diharapkan mewarisi dan memiliki semua nilai-nilai yang diikuti ayahnya itu di kemudian hari. Lukman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya,

dengan menyam-paikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Lukman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.

Ayat selanjutnya, QS. surah Al-A'rāf/7: 194:[13]

اِنَّ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ عِبَادٌ اَمْثَالُكُمْ فَادْعُوْهُمْ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) seperti kamu. Maka, serulah mereka, lalu biarlah mereka memenuhi seruanmu, jika kamu orang yang benar.

Masih dalam konteks menjelaskan kecaman terhadap berhala-berhala sembahan kaum musyrik, ayat ini menyatakan, "Sesungguhnya mereka, yakni berhala-berhala yang kamu seru selain Allah yang kamu harapkan dapat memberikan manfaat adalah makhluk yang lemah yang serupa juga dengan kamu, yaitu tunduk kepada Allah sesuai tabiat ciptaan mereka, seperti halnya kalian. Kalau benar mereka itu berkuasa, seperti yang kalian sangka, maka serulah mereka, lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudarat, jika kamu orang yang benar dalam keyakinanmu bahwa berhala-berhala itu adalah Tuhan sekutu bagi Allah.

Dalam ayat ini ditandaskan bahwa sesembahan selain Allah yang menjadi tujuan doa kaum musyrikin itu sebenarnya makhluk seperti mereka. Doa adalah pengharapan dan permintaan dari orang yang mengucapkan kepada siapa saja yang dipandangnya mempunyai kekuatan yang lebih besar dari dia untuk memenuhi pengharapan, baik untuk mendapatkan kemanfaatan ataupun untuk menolak kesusahan dan kerugian. Mengapa mereka memanjatkan doa kepada berhala-berhala yang sebenarnya adalah makhluk Allah seperti mereka, yang tunduk kepada kudrat dan iradat Allah. Sangat tidak logis jika mereka memohon kepada berhala-berhala itu sesuatu yang mereka sendiri, dan juga berhala-berhala itu tidak dapat mencapainya. Seharusnya mereka memanjatkan doa kepada Allah Pencipta dan Pengatur segala sebab dan akibat dalam alam ini. Segala benda mati dan benda hidup di dalam alam ini semua tunduk kepada Sunnah-Nya.

Akan tetapi jika kaum musyrik itu meyakini bahwa kepercayaan mereka benar yaitu berhala itu mampu memberi kemanfaatan ataupun menolak kemudaratan yang tidak sanggup dikerjakan oleh manusia, biarlah mereka berdoa kepada berhala itu kalau doa itu memang dapat dikabulkan oleh berhala itu. Sungguh amat sesat pikiran orang-orang yang memandang bahwa benda mati itu punya daya dan kekuatan seperti Tuhan Pencipta-Nya.

Menarik untuk mengutip uraian Quraish Shihab tentang ayat di atas, di mana terdapat kata *'ibad* yang merupakan bentuk jamak dari kata *'abd*. Ketika Allah menggunakan kata '*ibad* maka itu dimaksudkan untuk menyeru hamba-hambanya yang taat. Sedangkan bentuk jamak yang lain dari kata *'abd* adalah *'abid* yang diperuntukkan untuk mengidentifikasi hamba-hamba-Nya yang bergelimang dosa di lembah kemaksiatan kepada-Nya.[14]

Ayat berikutnya, surah Al-A'rāf/7: 195:[15]

---

[13]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=194&to=206. Diakses pada 29 November 2024.

[14]M. Quraish Shihab, Vol. 4 hal. 420.

[15]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=195&to=206. Diakses pada 29 November 2024.

اَلَهُمْ اَرْجُلٌ يَّمْشُوْنَ بِهَآ اَمْ لَهُمْ اَيْدٍ يَّبْطِشُوْنَ بِهَآ اَمْ لَهُمْ اَعْيُنٌ يُّبْصِرُوْنَ بِهَآ اَمْ لَهُمْ اٰذَانٌ يَّسْمَعُوْنَ بِهَا ۗقُلِ ادْعُوْا شُرَكَاۤءَكُمْ ثُمَّ كِيْدُوْنِ فَلَا تُنْظِرُوْنِ

Apakah mereka (berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, mempunyai tangan untuk memegang dengan keras,[301] mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Panggillah (berhala-berhalamu) yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-ku dan jangan kamu tunda lagi.

Tafsiran Ayat:

Bahkan berhala-berhala itu lebih rendah derajatnya dari kalian dalam segi ciptaan dan aspek bentuknya. Perhatikanlah, apakah mereka, yakni berhala-berhala itu mempunyai kaki untuk berjalan, seperti kalian yang dapat berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras dan menampik mudarat dari diri kalian dan dari diri mereka sendiri? Atau mempunyai mata untuk melihat dan mengamati, atau mempunyai telinga untuk mendengar permintaan kalian lalu mewujudkannya? Tidak! Mereka tidak memiliki semua itu, lalu mengapa kalian mempersekutukan mereka dengan Allah? Katakanlah, "Andaikata dalam dugaan kalian tuhan-tuhan itu bisa mendatangkan mudarat atas diriku atau orang lain, maka panggillah berhala-berhalamu yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah bersama mereka tipu daya untuk mencelakakan-ku. Segera sekarang juga, dan jangan kamu tunda lagi. Sungguh mereka itu tidak dapat berbuat sesuatu.

Dalam ayat ini Allah memperingatkan para pemuja benda-benda itu, bahwa berhala-berhala itu bukan saja tidak sederajat dengan mereka bahkan lebih rendah dari mereka. Berhala-berhala itu tidak memiliki kelengkapan tubuh seperti kaki, tangan, mata dan lain-lain sebagainya, yang dapat mengabulkan permohonan dan tuntutan pemujanya. Benda-benda itu tidak seperti penyembahnya yang keadaannya lebih sempurna dan lebih lengkap. Peringatan Allah ini merupakan ejekan dan penghinaan kepada kaum musyrikin, tetapi kaum musyrikin itu tidak menginsyafi keadaan diri mereka, bahkan mereka merasa sombong dan takabur. Mereka enggan menerima petunjuk dan pelajaran dari Rasul saw dengan alasan bahwa Rasul itu seorang manusia. Mereka berkata sesama mereka tentang kemanusiaan rasul, sebagimana difirmankan Allah:

وَلَىِٕنْ اَطَعْتُمْ بَشَرًا مِّثْلَكُمْ اِنَّكُمْ اِذًا لَّخٰسِرُوْنَ

Dan sungguh, jika kamu menaati manusia yang seperti kamu, niscaya kamu pasti rugi. (QS. Al-Mu'minūn/23: 34).

Di sinilah kejanggalan pikiran mereka. Mereka menolak Rasul karena beliau seorang manusia. Padahal Rasul saw, mempunyai kelebihan pengetahuan, kebijaksanaan dan hidayah dari Allah dibanding dengan manusia lainnya. Mereka lebih mengutamakan patung-patung dari pada seorang Rasul. Bahkan mengangkat patung-patung dan benda-benda sembahan sampai ke derajat tuhan. Maka Allah memerintahkan Rasul untuk menantang mereka dengan mengatakan kepada mereka bahwa jika benar berhala-berhalanya punya kekuatan, suruhlah mereka bersatu untuk membinasakan Rasul saw. Tidak perlu mereka memberi kesempatan menunggu Rasul saw membinasakannya lebih dulu. Tantangan yang demikian itu tidak akan terucapkan oleh Nabi saw sekiranya keimanan kepada pertolongan Allah tidak betul-betul diyakininya.

Tantangan demikian harus diucapkan. Sebab dalil-dalil dan alasan ilmiyah tidak bermanfaat lagi untuk menyatakan kebaṭilan kepercayaan masyarakat musyrikin Arab itu. Nabi Muhammad diperintahkan untuk meminta kepada mereka agar berhala-

berhala mereka membinasakan nabi Muhammad. Tantangan yang demikian itu cukup membuat hati penyembah-penyembah berhala itu gentar.

Ayat selanjutnya, QS. Al-Anbiyā'/21: 98:[16]

اِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ حَصَبُ جَهَنَّمَۗ اَنْتُمْ لَهَا وٰرِدُوْنَ

Sesungguhnya kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar (neraka) Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya.

Tafsiran Ayat:

Ayat sebelumnya menggambarkan keadaan orang kafir yang terbe-lalak, panik, terkejut, dan bingung menyaksikan Kiamat. Ayat ini men-jelaskan keadaan orang yang menyekutukan Allah. Sungguh, kamu-orang yang menyekutukan Allah-dan apa yang kamu sembah selain Allah, baik berupa manusia, patung, setan, jin maupun roh leluhur adalah bahan bakar Jahanam yang menyebabkan api Jahanam terus menyala. Kamu, karena menyekutukan Allah, pasti akan masuk ke dalamnya dan menjadi bahan bakarnya.

Ayat ini menegaskan kepada orang-orang musyrik Mekah bahwa mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, selama mereka hidup di dunia, seperti patung, binatang, benda-benda mati, pohon atau tempat keramat dan sebagainya akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam. Hal ini merupakan janji Allah kepada mereka, yang pasti ditepati-Nya.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa orang-orang musyrik beserta sembahan-sembahan mereka akan dimasukkan ke dalam neraka, padahal yang berdosa dan memperserikatkan Tuhan dalam hal ini ialah penyembah-penyembahnya. Adapun sembahan-sembahan itu mereka tidak tahu menahu apa yang diperbuat oleh penyembah-penyembahnya. Hikmah menyertakan sembahan-sembahan itu beserta penyembah-penyembahnya ialah untuk memperlihatkan kepada mereka bahwa kepercayaan mereka terhadap sembahan-sembahan itu sewaktu di dunia adalah tidak benar. Mereka waktu di dunia dahulu mempercayai bahwa patung-patung dan segala apa yang mereka sembah itu akan memberi syafaat kepada mereka di hari Kiamat, sehingga mereka terhindar dari azab Allah. Dengan perantara sembahan-sembahan itu mereka akan dimasukkan ke dalam surga. Setelah hari Kiamat datang dan setelah mereka masuk ke dalam neraka bersama-sama dengan sembahan-sembahan yang mereka sembah itu, ternyata sembahan-sembahan itu tidak dapat berbuat sesuatu pun terhadap mereka. Dengan demikian terbuktilah kesalahan kepercayaan yang mereka anut dan kebenaran risalah yang pernah disampaikan Muhammad kepada mereka.

Penting juga untuk memasukkan sesembahan mereka, baik itu benda mati atau yang hidup semisal manusia, yang merestui penyembahannya, agar mereka tahu bahwa perbuatan mereka menyimpang dari apa yang ditetapkan Tuhan.[17]

Ayat selanjutnya, surah Al-Anbiyā'/21: 99:[18]

لَوْ كَانَ هٰٓؤُلَاۤءِ اٰلِهَةً مَّا وَرَدُوْهَاۗ وَكُلٌّ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Seandainya (berhala-berhala) itu tuhan, tentu mereka tidak akan memasukinya (neraka). Semuanya akan kekal di dalamnya.

Tafsiran Ayat:

Seandainya benar keyakinan mereka bahwa berhala-berhala yang disembah itu tuhan, tentu berhala-berhala itu tidak akan memasuki neraka. Akan tetapi, karena keyakinan sesat, mereka semuanya, baik yang menyembah maupun yang disembah akan kekal di dalamnya, karena Allah mengekalkannya.

Ayat ini menerangkan seandainya sembahan-sembahan yang disembah orang-orang musyrik itu benar tuhan di samping Allah sebagaimana kepercayaan mereka, tentulah sembahan itu akan selamat bersama-sama mereka, karena jika ia tuhan tentulah ia mahakuasa dan perkasa, tidak ada sesuatu pun yang dapat menyiksanya, bahkan ia sendirilah yang akan menyiksa orang-orang yang durhaka padanya.

[16]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21?from=98&to=112. Diakses pada 29 November 2024.

[17]M. Quraish Shihab, Vol. 8 hal. 125.

[18]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21?from=99&to=112. Diakses pada 29 November 2024.

Akan tetapi yang terjadi ialah bahwa semuanya itu baik penyembah-penyembah berhala, maupun sembahan-sembahan yang disembah akan kekal di dalam neraka.

Ayat selanjutnya, QS. Al-Mā'ūn/107: 4:[19]

فَوَيۡلٞ لِّلۡمُصَلِّينَ

Maka celakah orang-orang yang salat.

Tafsiran Ayat:

Maka binasa dan celakalah orang yang salat yang memiliki sifat-sifat tercela berikut. Dalam ayat-ayat ini, Allah mengungkapkan satu ancaman yaitu celakalah orang-orang yang mengerjakan salat dengan tubuh dan lidahnya, tidak sampai ke hatinya. Dia lalai dan tidak menyadari apa yang diucapkan lidahnya dan yang dikerjakan oleh anggota tubuhnya. Ia rukuk dan sujud dalam keadaan lalai, ia mengucapkan takbir tetapi tidak menyadari apa yang diucapkannya. Semua itu adalah hanya gerak biasa dan kata-kata hafalan semata-mata yang tidak mempengaruhi apa-apa, tidak ubahnya seperti robot.

Perilaku tersebut ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan agama, yaitu orang munafik. Ancaman itu tidak ditujukan kepada orang-orang muslim yang awam, tidak mengerti bahasa Arab, dan tidak tahu tentang arti dari apa yang dibacanya. Jadi orang-orang awam yang tidak memahami makna dari apa yang dibacanya dalam salat tidak termasuk orang-orang yang lalai seperti yang disebut dalam ayat ini.

Kata *mushallin* dalam ayat ini menunjuk mereka yang tidak sempurna dalam mendirikan salat. Jika dibandingkan dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an, umumnya didahului dengan kalimat *aqimu* atau yang seakara kata dengannya untuk menunjukkan pelaksanaan salat yang sempurna rukun dan syarat-syaratnya.[20]

Ayat selanjutnya, QS. Al-Mā'ūn/107: 5:[21]

ٱلَّذِينَ هُمۡ عَن صَلَاتِهِمۡ سَاهُونَ

Yaitu yang lalai terhadap salatnya.

Tafsiran Ayat:

Yaitu orang-orang yang lalai terhadap salatnya, di antaranya dengan tidak memenuhi ketentuannya, mengerjakannya di luar waktunya, bermalas-malasan, dan lalai akan tujuan pelaksanaanya.

Dalam ayat-ayat ini, Allah mengungkapkan satu ancaman yaitu celakalah orang-orang yang mengerjakan salat dengan tubuh dan lidahnya, tidak sampai ke hatinya. Dia lalai dan tidak menyadari apa yang diucapkan lidahnya dan yang dikerjakan oleh anggota tubuhnya. Ia rukuk dan sujud dalam keadaan lalai, ia mengucapkan takbir tetapi tidak menyadari apa yang diucapkannya. Semua itu adalah hanya gerak biasa dan kata-kata hafalan semata-mata yang tidak mempengaruhi apa-apa, tidak ubahnya seperti robot.

Perilaku tersebut ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan agama, yaitu orang munafik. Ancaman itu tidak ditujukan kepada orang-orang muslim yang awam, tidak mengerti bahasa Arab, dan tidak tahu tentang arti dari apa yang dibacanya. Jadi orang-orang awam yang tidak memahami makna dari apa yang dibacanya dalam salat tidak termasuk orang-orang yang lalai seperti yang disebut dalam ayat ini.

Ayat selanjutnya, QS. Al-Mā'ūn/107: 6:[22]

ٱلَّذِينَ هُمۡ يُرَآءُونَ

Yang berbuat riya

[19]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/107?from=4&to=7. Diakses pada 29 November 2024.

[20]M. Quraish Shihab, Vol. 15 hal. 649.

[21]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/107?from=4&to=7. Diakses pada 29 November 2024.

[22]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/107?from=4&to=7. Diakses pada 29 November 2024.

Tafsiran Ayat:

Tidak hanya itu, mereka jugalah orang-orang yang berbuat ria, baik dalam salatnya maupun semua perbuatan baiknya. Dia beramal tanpa rasa ikhlas, melainkan demi mendapat pujian dan penilaian baik dari orang lain.

Allah selanjutnya menambah penjelasan tentang sifat orang pendusta agama, yaitu mereka melakukan perbuatan-perbuatan lahir hanya semata karena riya, tidak terkesan pada jiwanya untuk meresapi rahasia dan hikmahnya.

Riya' adalah sesuatu yang tak dapat dilihat oleh mata, sulit bahkan mustahil bisa dideteksi oleh siapapun. Bahkan yang bersangkutanpun kadang tak menyadarinya. Ia diibaratkan bagai semut kecil hitam yang berjalan di malam gelap gulita di atas batu hitam.[23]

Ayat selanjutnya, QS. Al-Kahf /18: 110:[24]

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌۚ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاۤءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖٓ اَحَدًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.

Tafsiran Ayat:

Allah memerintah Nabi untuk menjelaskan jati dirinya. Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah diwahyukan kepadaku sesuai kehendak Allah bahwa sesungguhnya Tuhan kamu yang menjadi tujuan ibadah adalah Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Maka, barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya dan menghendaki ganjaran atas amal perbuatannya di akhirat kelak, maka hendaklah dia selalu mengerjakan kebajikan dan menjauhi semua hal keji dan mungkar serta janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya. Hendaklah dia beribadah kepada-Nya dengan tulus, bukan karena ria, dan dilandasi niat untuk menggapai rida-Nya."

Katakanlah kepada mereka, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, mengakui bahwa semua ilmuku tidak sebanding dengan ilmu Allah, aku mengetahui sekedar apa yang diwahyukan Allah kepadaku, dan tidak tahu yang lainnya kecuali apa yang Allah ajarkan kepadaku. Allah telah mewahyukan kepadaku bahwa, "Yang disembah olehku dan oleh kamu hanyalah Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya." Oleh karena itu barangsiapa yang mengharapkan pahala dari Allah pada hari perjumpaan dengan-Nya, maka hendaklah ia tulus ikhlas dalam ibadahnya, mengesakan Allah dalam rububiyah dan uluhiyah-Nya dan tidak syirik baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi seperti riya, karena berbuat sesuatu dengan motif ingin dipuji orang itu termasuk syirik yang tersembunyi. Setelah membersihkan iman dari kemusyrikan itu hendaklah selalu mengerjakan amal saleh yang dikerjakannya semata-mata untuk mencapai keridaan-Nya.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

اِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُوْلُ: اَنَا اَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ فَمَنْ عَمِلَ عَمَلًا اَشْرَكَ فِيْهِ غَيْرِيْ تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ. (رواه مسلم عن ابي هريرة)

Sesungguhnya Allah berfirman, "Saya adalah yang paling kaya di antara semua yang berserikat dari sekutunya. Dan siapa yang membuat suatu amalan dengan mempersekutukan Aku dengan yang lain, maka Aku tinggalkan dia bersama sekutunya." (H.R. Muslim dari Abu Hurairah)

[23]M. Quraish Shihab, vol. 15 hal. 650.

[24] https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=110&to=110. Diakses pada 29 November 2024.

Dari sejumlah ayat dan penafsirannya menunjukkan hal ini senada dengan apa yang telah dituliskan Ambo Dalle dalam kitabnya dengan mengharamkan segala bentuk penyembahan atau penghambaan kepada selain Allah.

Bentuk penghambaan terkecil menurut Ambo Dalle adalah perilaku yang diperbuat hanya untuk meraih simpati atau pujian makhluk lain, atau hanya untuk tujuan tertentu agar meraih popularitas semata.

Jalan Sesat yang Menjauhi Pentauhidan (ᨀᨚᨈᨚᨀ ᨅᨘᨑᨗᨑ ᨕᨘᨈᨗᨑᨗᨑ ᨀᨚᨈᨚᨀᨗᨑ)

Taqlid, yang berarti meniru atau mengikuti, didefinisikan oleh ulama usul sebagai mengikuti pendapat seorang mujtahid atau ulama tanpa mengetahui sumber dan metode pengambilan pendapat tersebut. Para ulama sepakat melarang tiga bentuk *taqlid*, yaitu:

a. Mengikuti tradisi nenek moyang yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis.
b. Mengikuti seseorang atau sesuatu tanpa mengetahui keahlian dan kemampuannya.
c. Mengikuti pendapat yang diketahui tidak berdasar dan salah.

Ambo Dalle menegaskan bahwa taqlid yang dimaksud adalah mengikuti jalan tarekat yang menyimpang (*akacuru-curukengnge*). Satu-satunya jalan yang benar adalah yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Ayat-ayat yang bertalian dengan perkara di atas ini, dimulai dari surah Al-Ḥasyr/59: 23:[26]

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلٰمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُۗ سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Tafsiran Ayat:

Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia, tidak ada Tuhan yang berhak diibadati selain Dia. Maharaja, Yang kekuasaan-Nya tak terbatas; Yang Mahasuci dari segala bentuk kekurangan; Yang Mahasejahtera, Yang menjadi sumber kedamaian yang didambakan manusia; Yang Menjaga Keamanan, Yang Pengayoman-Nya lengkap, sempurna, dan menyeluruh. Pemelihara Keselamatan manusia, terutama di akhirat; Yang Mahaperkasa mencabut kekuasaan para penguasa dunia; Yang Mahakuasa menghentikan paksa ambisi para pecandu kekuasaan. Yang Memiliki Segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan, karena Allah berbeda dengan seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Dialah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki segala sesuatu yang ada, dan mengurus segalanya menurut yang dikehendaki-Nya. Yang Mahasuci dari segala macam bentuk cacat dan kekurangan. Yang Mahasejahtera, Yang Maha Memelihara keamanan, keseimbangan, dan kelangsungan hidup seluruh makhluk-Nya, Mahaperkasa tidak menganiaya makhluk-Nya, tetapi tuntutan-Nya sangat keras. Dia Mahabesar dan Mahasuci dari segala apa yang dipersekutukan dengan-Nya.

Ayat selanjutnya, QS. An-Nāzi'āt/79: 40:[27]

[25]Abdurrahman..., *Al-Hidayah...,* hal. 18.

[26]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=23&to=24. Diakses pada 29 November 2024.

[27]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/79?from=40&to=46. Diakses pada 29 November 2024.

وَاَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوٰىۙ

Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya.

Tafsiran Ayat:

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dengan melakukan amal saleh dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya dengan menaati ajaran agama.

Sebaliknya ditegaskan pula bahwa orang-orang yang takut dan mengadakan persiapan karena memandang kebesaran Tuhannya serta menahan diri dari ajakan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat kediamannya yang kekal dan abadi. Alangkah beruntung mereka memperoleh bagian seperti itu.

Penting untuk memahami kata *maqam* yang memiliki arti tempat berdiri. Namun dalam konteks ayat ini, *maqam* berarti keadaan yang dialami. Pada ayat di atas disebutkan sesiapa yang takut menghadapi keadaan ketika berada di sisi Tuhannya, yang kemudian membuatnya patuh dan taat, bisa mengendalikan diri dari godaan, maka ialah yang layak memasuki surga-Nya.[28]

Selanjutnya, QS. An-Nāzi'āt/79: 41:[29]

فَاِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَاْوٰىؕ

Sesungguhnya surgalah tempat tinggal(-nya).

Tafsiran Ayat:

Sebaliknya ditegaskan pula bahwa orang-orang yang takut dan mengadakan persiapan karena memandang kebesaran Tuhannya serta menahan diri dari ajakan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat kediamannya yang kekal dan abadi. Alangkah beruntung mereka memperoleh bagian seperti itu.

Selanjutnya, QS. Al-An'ām/6: 153:[30]

وَاَنَّ هٰذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُۚ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهٖۗ ذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga mencerai-beraikanmu dari jalan-Nya. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.

Tafsiran Ayat:

Allah menjelaskan bahwa semua perintah dan larangan yang telah disebut dua ayat sebelum ini adalah jalan kebenaran yang harus diikuti. Jika tidak, maka akan menimbulkan petaka dalam kehidupan. Inilah wasiat yang kesepuluh: dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, yaitu agama Islam yang diridai Allah dengan semua kelengkapan ajarannya, mulai dari akidah, kekeluargaan, dan kemasyarakatan. Maka ikutilah jalan ini, karena inilah jalan yang benar yang bisa memberikan jaminan kebahagiaan dan ketenteraman hidup di dunia dan di akhirat. Jangan kamu ikuti jalan-jalan yang lain seperti agama-agama selain Islam, kelompok-kelompok yang mengajarkan ajaran yang menyimpang dan sesat yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Setan terus berusaha untuk membelokkan manusia dari jalan lurus ini dengan segala cara. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa dengan selalu menjaga diri agar jangan sampai celaka, yaitu dengan melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar, baik itu kewajiban atau larangan. Inilah bentuk kasih sayang Allah kepada manusia agar mereka bahagia.

[28] M. Quraish Shihab, vol. 15 hal. 58.

[29] https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/79?from=40&to=46. Diakses pada 29 November 2024.

[30] https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=153&to=165. Diakses pada 29 November 2024,

Ayat ini menerangkan bahwa Rasulullah saw diperintahkan untuk menjelaskan kepada kaumnya bahwa Al-Qur'an yang mengajak kepada jalan yang benar, menghimbau mereka agar mengikuti ajaran Al-Qur'an demi kepentingan hidup mereka, karena Al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk dari Allah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat yang diridai-Nya. Inilah jalan yang lurus, ikutilah dia, dan jangan mengikuti jalan yang lain yang akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.

Dalam Sunan Aḥmad, an-Nasā'ī, Abu Syaikh dan al-Hākim dari Abdullah bin Mas'ūd, diriwayatkan dalam sebuah hadis yang maksudnya: Aku dan beberapa sahabat lainnya duduk bersama Rasulullah, lalu Rasulullah, membuat garis lurus dengan tangannya dan bersabda, "Ini jalan Allah yang lurus", kemudian beliau menggariskan beberapa garis lagi dari kanan-kiri garis pertama tadi lalu bersabda, "ini jalan-jalan yang sesat." Pada setiap ujung jalan dari jalan-jalan itu ada setan yang mengajak manusia untuk menempuhnya, kemudian Rasulullah membaca ayat ini (al-An'ām/6: 152).

Para ahli tafsir mengatakan, bahwa bercerai-berai dalam agama Islam, karena perbedaan pendapat dan mazhab dilarang oleh Allah, karena melemahkan persatuan mereka dan sangat membahayakan agama itu sendiri. Kemudian ayat 153 ini, diakhiri dengan anjuran bertakwa karena dengan bertakwalah dapat dicapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang diridai Allah.

Ayat selanjutnya, QS. Al-Baqarah/2: 147:[31]

اَلْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ

Kebenaran sempurna dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu.

Tafsiran Ayat:

Untuk memantapkan hati orang-orang yang baru masuk Islam dan umat Nabi Muhammad di masa mendatang tentang kebenaran ajaran-Nya, Allah menegaskan bahwa kebenaran itu datang dari Tuhanmu, wahai Nabi Muhammad, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu

Kebenaran itu adalah apa yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya, bukan apa yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Dalam hal ini kaum Muslimin tidak boleh ragu. Masalah kiblat ini sebenarnya bukanlah masalah prinsip sebagai asas agama seperti tauhid, iman kepada hari kiamat dan lain-lain, tetapi kiblat ini hanya merupakan suatu arah yang masing-masing umat diperintahkan untuk menghadap kepadanya dalam salat mereka.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa "yang dimaksud keraguan pada ayat ini adalah keraguan yang melahirkan pertengkaran akibat niat buruk yang muncul dari hati yang bejat untuk mempersalahkan mitra dialog walau dalam posisi yang benar."[32]

Ayat selanjutnya, QS. Āli 'Imrān/3: 187:[33]

وَاِذْ اَخَذَ اللّٰهُ مِيْثَاقَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهٗ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُوْنَهٗ فَنَبَذُوْهُ وَرَاۤءَ ظُهُوْرِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهٖ ثَمَنًا قَلِيْلًاۗ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُوْنَ

Dan (Ingatlah) ketika Allah membuat perjanjian dengan orang-orang yang telah diberi Alkitab (dengan berfirman), "Hendaklah kamu benar-benar menerangkan (isi Alkitab itu) kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya." Lalu, mereka melemparkannya (janji itu) ke belakang punggung mereka (mengabaikannya) dan menukarnya dengan harga yang murah. Maka, itulah seburuk-buruk jual beli yang mereka lakukan.

Tafsiran Ayat:

Pada ayat lalu dijelaskan gangguan dan tipu daya orang-orang Yahudi terhadap Nabi, pada ayat ini Allah menjelaskan kelengahan dan pengabaian mereka terhadap ajaran Taurat. Dan ingatlah ketika Allah

[31]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=147&to=286. Diakses pada 29 November 2024.

[32]M. Quraish Shihab, vol 1 hal. 423.

[33]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=187&to=200. Diakses pada 29 November 2024.

mengambil janji yang kuat berupa aturan-aturan dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah diberi Kitab, berupa perintah, "Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya, yakni isi Kitab itu, kepada manusia, tentang amar makruf nahi mungkar, halal dan haram sebagaimana termaktub dalam kitab suci yang diturunkan dari Allah. Dan diperintahkan pula janganlah kamu menyembunyikannya, yakni isi kandungan kitab suci tersebut, seperti berita kedatangan Nabi Muhammad, dan hukum-hukum syariat tentang halal dan haram. Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dengan tidak mengindahkan perintah-perintah Allah serta mengabaikan aturan-aturan yang telah ditetapkan dan bahkan mereka menjualnya dengan harga murah. Mereka mengubah ketentuan hukum yang telah ditetapkan Allah untuk kepentingan sekelompok orang berpengaruh demi mendapatkan imbalan duniawi. Maka itu seburuk-buruk jual-beli yang mereka lakukan karena mereka rela menukar kemuliaan ilmu, agama, pujian di sisi Allah serta mahluk-Nya, dan kekekalan di surga yang penuh nikmat, dengan kesenangan duniawi yang fana.

Allah telah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan perantaraan nabinya masing-masing, bahwa mereka akan menerangkan isi Kitab kepada manusia dengan menjelaskan arti yang terkandung di dalamnya, antara lain tentang keesaan Allah[34] *latar belakang diturunkannya dan tidak ada yang disembunyikan.*

Ayat berikutnya, QS. Az-Zumar/39: 60:[35]

وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ تَرَى الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلَى اللّٰهِ وُجُوْهُهُمْ مُّسْوَدَّةٌۗ اَلَيْسَ فِيْ جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِيْنَ

Pada hari Kiamat, engkau akan melihat bahwa orang-orang yang berdusta kepada Allah wajahnya menghitam. Bukankah (neraka) Jahanam itu tempat tinggal bagi orang-orang yang takabur?

Tafsiran Ayat:

Dan kelak pada hari Kiamat, engkau wahai Nabi Muhammad atau siapa pun, akan melihat bagaimana nasib orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya akan terlihat menghitam. Bukankah sudah sejak awal diberitahukan bahwa neraka Jahanam itu adalah tempat tinggal yang sengaja disediakan bagi orang yang menyombongkan diri?

Pada ayat ini, Allah menerangkan kepada Nabi Muhammad bahwa nanti pada hari Kiamat, dia akan melihat wajah orang-orang kafir menjadi hitam legam karena sangat ketakutan melihat dan merasakan bagaimana hebat dan dahsyatnya huru-hara waktu itu. Tidak ada sesuatu apa pun yang dapat menyelamatkan mereka, seakan-akan mereka sudah dikepung bahaya dan malapetaka dari segala penjuru. Ke manapun mereka lari selalu dihadang oleh hal-hal yang sangat menakutkan sehingga tak ada yang dipikirkan manusia pada waktu itu kecuali keselamatan dirinya dari mara bahaya maut itu.

Quraish Shihab menjelaskan, dan pada hari kiamat engkau—siapapun engkau akan melihat orang-orang yang berdusta terhadap Allah dengan menyandangkan kepadaNya sifat yang tidak wajar atau memperatasnamakannya dalam sesuatu yang tidak dinyatakanNya.[36]

Ayat selanjutnya, QS. Āli 'Imrān/3: 85:[37]

وَمَنْ يَّبْتَغِ غَيْرَ الْاِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُّقْبَلَ مِنْهُۚ وَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.

[34]M. Quraish Shihab, Vol. 2 hal. 363.

[35]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/39?from=60&to=75. Diakses pada 29 November 2024.

[36]M. Quraish Shihab, Vol. 11 hal.531.

[37]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=85&to=200. Diakses pada 29 November 2024.

Tafsiran Ayat:

Jika agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah sama dengan inti ajaran nabi-nabi sebelumnya, yakni tauhid, maka barangsiapa mencari agama selain Islam setelah terutusnya Nabi Muhammad dia tidak akan diterima karena Allah tidak meridainya, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi, karena ia berhak atas siksa-Nya.

Allah menetapkan bahwa barang siapa mencari agama selain agama Islam, atau tidak mau tunduk kepada ketentuan-ketentuan Allah, maka imannya tidak akan diterima oleh Allah. Sebagai contoh dikemukakan, orang-orang musyrik dan orang-orang yang mengaku beragama tauhid padahal mereka mempersekutukan Allah. Seperti Ahli Kitab penganut agama Nasrani yang tidak berhasil membawa pemeluk-pemeluknya tunduk di bawah kekuasaan Allah. Agama yang semacam ini hanyalah merupakan tradisi belaka, yang tidak dapat mendatangkan kemaslahatan kepada pemeluknya, bahkan menyeret mereka ke lembah kehancuran, dan menjadi sumber permusuhan di antara manusia di dunia, serta menjadi sebab penyesalan mereka di akhirat.

Orang yang mencari agama selain Islam untuk menjadi agamanya, di akhirat nanti termasuk orang yang merugi, sebab ia telah menyia-nyiakan akidah tauhid yang sesuai dengan fitrah manusia.

Uraian ayat-ayat di atas juga menunjukkan bagaimana Ambo Dalle mampu mengutarakan pesan-pesan Al-Qur'an dengan sangat artikulatif. Sehingga tidak ada yang sedikitpun bertentangan dengan kalimat-kalimat suci dalam kitab suci-Nya.

Jalan Sebenar Menuju Pentauhidan (ᨒᨚᨈᨚᨈᨚ ᨕᨘᨔᨑ ᨒᨚᨈᨚᨈᨚ ᨕᨘᨔᨑ)[38]

Untuk meneguhkan tauhid sebagai inti ajaran Islam dan menghindari kesesatan yang merusak akidah, Ambo Dalle menekankan pentingnya mengikuti petunjuk Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Petunjuk ini berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah sahih, mencakup ajaran akidah yang murni, peringatan tentang konsekuensi amal, serta tanggung jawab anggota tubuh di hadapan Allah pada hari kiamat.

Ambo Dalle juga menegaskan pentingnya mengenal diri sendiri sebagai jalan mengenal Allah. Dengan merenungkan asal usul penciptaan manusia dan keajaiban tubuh, seseorang akan semakin mengenal Tuhannya. Tauhid tidak hanya diucapkan tetapi diwujudkan dalam amal perbuatan yang konsisten dengan ketaatan kepada Allah.

Setiap Muslim diharapkan introspeksi diri, memperbaiki akidah, dan memastikan semua amal didasari niat tulus demi ridha Allah. Menjaga kemurnian tauhid berarti menjauhi segala bentuk syirik, baik nyata maupun tersembunyi. Dengan mengikuti jalan Nabi Muhammad, seseorang akan memperkuat tauhid, hidup sesuai ajaran Islam yang lurus, dan meraih kebahagiaan dunia serta keselamatan akhirat.

Ayat-ayat yang menjelaskan perkara ini, dimulai dari QS. Ar-Rūm/30: 8:[39]

اَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْۗ مَا خَلَقَ اللّٰهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ اِلَّا بِالْحَقِّ وَاَجَلٍ مُّسَمًّىۗ وَاِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاۤىِٕ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُوْنَ

Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.

[38]Abdurrahman..., *Al-Hidayah...,* hal. 20-26.

[39]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=8&to=60. Diakses pada 29 November 2024.

Tafsiran Ayat:

Ayat ini mengecam kaum musyrik Mekah karena keengganan mereka menggunakan mata dan akal untuk memikirkan ciptaan Allah sebagai bukti atas eksistensi dan keesaan-Nya. Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang kejadian diri mereka agar mereka mengetahui asal mereka- mustahil ada yang wujud tanpa ada yang mewujudkan- dan kemana kesudahan mereka setelah mati? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar, yakni sebagai bukti atas eksistensi dan keesaan-Nya; dan langit, bumi, serta seisinya akan terus berjalan dalam waktu yang ditentukan oleh Allah- hanya Dia yang mengetahui kesudahannya. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia, karena keengganan mereka memanfaatkan mata dan akal sehatnya, benar-benar mengingkari kamat, demikian pula pertemuan dengan Tuhannya.

Ayat ini ditujukan kepada orang musyrik Mekah, orang-orang kafir, dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Jika dilihat dari sikap mereka terhadap seruan Nabi saw, kelihatan seakan-akan mereka tidak mau menggunakan akal pikiran untuk memikirkan segala sesuatu yang mereka lihat, sehingga mereka percaya kepada apa yang disampaikan rasul.

Ayat ini menyuruh agar mereka memperhatikan diri mereka sendiri. Bagaimana mereka dijadikan dari tanah, kemudian menjadi setetes mani, kemudian menjadi seorang laki-laki atau seorang perempuan. Mereka lalu melangsungkan perkawinan dan berkembang biak, seakan-akan Allah mengatakan kepada mereka, "Cobalah perhatikan dirimu yang paling dekat dengan kamu, sebelum melayangkan pandanganmu kepada yang lain." Allah berfirman pada ayat yang lain:

وَفِيٓ اَنْفُسِكُمْۗ اَفَلَا تُبْصِرُوْنَ

Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. aż-Żāriyāt/51: 21)

Jika manusia memperhatikan dirinya sendiri dengan baik dan sadar betapa rumitnya struktur tubuh, seperti susunan urat syaraf, pembuluh darah, paru-paru, hati, jiwa, dan sebagainya, kemudian dengan susunan yang rapi itu manusia dapat berjalan, berbicara, berpikir, dan sebagainya, tentulah mereka sampai kepada kesimpulan bahwa yang menciptakan manusia itu adalah Allah yang berhak disembah, Yang Mahakuasa, dan Mahatinggi Pengetahuan-Nya.

Allah menegaskan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya dengan penuh kebijaksanaan, serta mengandung maksud dan tujuan. Semuanya itu diciptakan atas dasar kebenaran, dengan hukum-hukum yang rapi dan tertentu, tidak bertentangan antara hukum yang satu dengan hukum yang lain. Alam semesta ini tidak dijadikan dengan sia-sia dan cuma-cuma, tanpa maksud dan tujuannya, namun hanya Allah Yang Mengetahuinya.

Alam semesta ini juga diciptakan sampai batas waktu yang ditentukan. Setelah waktu yang ditentukan itu akan ada alam akhirat, di sana akan disempurnakan keadilan Tuhan kepada makhluk-makhluk-Nya.

Apa pun yang ada di alam ini, ada masa permulaan kejadiannya dan ada pula masa berakhirnya. Tiap-tiap sesuatu pasti ada awal waktunya dan pasti pula ada akhir waktunya. Permulaan dan akhir segala sesuatu ditentukan Allah, tidak seorang pun yang sanggup mengubahnya, walaupun sesaat, kecuali jika Allah menghendaki.

Demikianlah sunatullah pada diri manusia dan alam semesta ini. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mau merenungkannya, sehingga mereka tidak percaya kepada adanya hari akhirat itu.

Ayat selanjutnya, QS. Āli 'Imrān/3: 190:[40]

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۙ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.

Tafsiran Ayat:

Setelah menjelaskan keburukan-keburukan orang Yahudi dan menegaskan bahwa langit dan bumi milik Allah, pada ayat ini Allah menganjurkan untuk mengenal keagungan, kemuliaan, dan kebesaranNya. Sesungguhnya dalam penciptaan benda-benda angkasa, matahari, bulan, beserta planet-planet lainnya dan

[40]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=190&to=200. Diakses pada 29 November 2024.

gugusan bintang-bintang yang terdapat di langit dan perputaran bumi pada porosnya yang terhampar luas untuk manusia, dan pergantian malam dan siang, pada semua fenomena alam tersebut terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal yakni orang yang memiliki akal murni yang tidak diselubungi oleh kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan.

Diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw berkata: "Wahai Aisyah, saya pada malam ini beribadah kepada Allah." Jawab Aisyah r.a. "Sesungguhnya saya senang jika Rasulullah berada di sampingku. Saya senang melayani kemauan dan kehendaknya." Tetapi baiklah! Saya tidak keberatan. Maka bangunlah Rasulullah saw dari tempat tidurnya lalu mengambil air wudu, tidak jauh dari tempatnya lalu salat.

Pada waktu salat beliau menangis sampai air matanya membasahi kainnya, karena merenungkan ayat Al-Qur'an yang dibacanya. Setelah salat beliau duduk memuji Allah dan kembali menangis tersedu-sedu. Kemudian beliau mengangkat kedua belah tangannya berdoa dan menangis lagi dan air matanya membasahi tanah. Setelah Bilal datang untuk azan subuh dan melihat Nabi saw menangis ia bertanya, "Wahai Rasulullah! Mengapakah Rasulullah menangis, padahal Allah telah mengampuni dosa Rasulullah baik yang terdahulu maupun yang akan datang?" Nabi menjawab, "Apakah saya ini bukan seorang hamba yang pantas dan layak bersyukur kepada Allah? Dan bagaimana saya tidak menangis? Pada malam ini Allah telah menurunkan ayat kepadaku. Selanjutnya beliau berkata, "Alangkah rugi dan celakanya orang-orang yang membaca ini dan tidak memikirkan dan merenungkan kandungan artinya."

Memikirkan pergantian siang dan malam, mengikuti terbit dan terbenamnya matahari, siang lebih lama dari malam dan sabaliknya. Semuanya itu menunjukkan atas kebesaran dan kekuasaan penciptanya bagi orang-orang yang berakal. Memikirkan terciptanya langit dan bumi, pergantian siang dan malam secara teratur dengan menghasilkan waktu-waktu tertentu bagi kehidupan manusia merupakan satu tantangan tersendiri bagi kaum intelektual beriman. Mereka diharapkan dapat menjelaskan secara akademik fenomena alam itu, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa Tuhan tidaklah menciptakan semua fenomena itu dengan sia-sia.

Kata *albab* adalah bentuk jamak dari *lubb* yang memiliki arti saripati sesuatu. Sehingga *ulul albab* memiliki arti orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselimuti oleh kabut pemikiran yang dapat merusak kemurnian akalnya. Sehingga dengan akalnya yang murni ia dapat merenung dan menghayati fenomena alam raya sehingga dapat sampai pada derajat pembuktian nyata akan keesaan dan kekuasaan Allah.[41]

Ayat selanjutnya, QS. Aṭ-Ṭāriq/86: 5:[42]

فَلْيَنْظُرِ الْاِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ

Hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan.

Tafsiran Ayat:

Sungguh, hari kebangkitan itu pasti akan terjadi. Maka, hendaklah manusia memperhatikan asal kejadiannya; dari apa dia diciptakan. Dengan demikian, dia akan mengetahui besarnya kekuasan Allah dan keterbatasan dirinya.

Pada ayat ini, Allah mengingatkan manusia agar memperhatikan dari apakah ia diciptakan. Hal ini berarti bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berpikir dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh dari apa ia dijadikan. Dengan demikian, ia dapat mengetahui kekuasaan penciptanya dan mengetahui pula bahwa bila penciptanya dapat menciptakannya dari bahan yang tidak memiliki tanda-tanda kehidupan sedikit pun, maka tentulah Ia akan lebih mudah menghidupkannya kembali.

Dalam Al-Mishbah, Quraish Shihab menguraikan ayat 5-7 dalam surah ini secara berkelompok karena memang merupakan sebuah rangkaian yang tak terpisahkan. Betul bahwa para mufassir mengurai ketiga ayat ini yang isinya memberikan pertanyaan tantangan kepada para penentang ketauhidan Allah. Sehingga secara gamblang ayat ini

[41]M. Quraish Shihab, Vol. 2 hal. 370-371.

[42]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/86?from=5&to=17. Diakses pada 29 November 2024.

mengungkap detail proses awal penciptaan manusia. Ini membuktikan pemeliharaan Allah atas manusia dan kekuasaannya atas manusia itu sendiri. Manusia diajak untuk berpikir dan merenungi dirinya sendiri, sehingga tidak perlu menunggu Allah membuka detail penciptaannya.[43]

Ayat selanjutnya, QS. Aṭ-Ṭāriq/86: 6:[44]

خُلِقَ مِنْ مَّآءٍ دَافِقٍ ۙ

Dia diciptakan dari air (mani) yang memancar.

Tafsiran Ayat:

Dia pada mulanya diciptakan dari air mani yang terpancar dari laki-laki dan perempuan.

Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa manusia dijadikan-Nya dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang punggung (aṣ-ṣulb) dan tulang dada laki-laki. Pernyataan Allah ini adalah sebagai jawaban atas pertanyaan pada ayat terdahulu.

Ayat selanjutnya, QS. Al-Wāqi'ah/56: 58-59:[45]

اَفَرَءَيْتُمْ مَّا تُمْنُوْنَ ۗ

Apakah kamu memperhatikan apa yang kamu pancarkan (sperma)?

Tafsiran Ayat:

Maka adakah kamu perhatikan, wahai manusia yang ingkar, tentang benih manusia yang kamu pancarkan?

Allah menekankan lagi berupa pertanyaan bagaimana orang kafir dapat memproses kejadian air mani (sperma) yang dipancarkan ke dalam rahim?

Ayat berikutnya, QS. Al-Wāqi'ah/56: 59:[46]

ءَاَنْتُمْ تَخْلُقُوْنَهٗٓ اَمْ نَحْنُ الْخٰلِقُوْنَ

Apakah kamu yang menciptakannya atau Kami Penciptanya?

Tafsiran Ayat:

Merekakah yang memproses air mani itu menjadi manusia yaitu tubuh yang lengkap dengan badan, kepala, kaki dan tangan, yang dilengkapi pula dengan mata, hidung, mulut dan telinga ataukah Allah yang mencipta-kannya?

Pastilah orang kafir tidak dapat menjawab kecuali mengakui bahwa sebenarnya Allah yang menyebabkan air mani tersebut menjadi manusia, dan Allah pula yang menentukan apakah air mani tersebut menjadi manusia pria atau wanita; demikian pula, hanya Allah sajalah yang menetapkan berapa umur manusia tersebut.

Bukankah Allah yang berkuasa menciptakan manusia pertama kalinya, juga Mahakuasa menghidupkannya kembali sesudah matinya, dengan membang-kitkannya pada hari Kiamat untuk menerima balasan yang paling sempurna.

Ayat selanjutnya, QS. Al-Mu'minūn/23: 12:[47]

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ طِيْنٍ

[43]M. Quraish Shihab, vol. 15 hal 211-214.

[44]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/86?from=5&to=17. Diakses pada 29 November 2024.

[45]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/56?from=58&to=96. Diakses pada 29 November 2024.

[46]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/56?from=58&to=96. Diakses pada 29 November 2024.

[47]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/23?from=12&to=118. Diakses pada 29 November 2024.

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah.

Tafsiran Ayat:

Usai menguraikan keberuntungan orang mukmin beserta sifat mereka, Allah lalu menyusulinya dengan uraian tentang proses kejadian manusia yang amat mengagumkan; suatu proses yang semestinya mendorong setiap manusia untuk beriman. Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia bermula dari suatu saripati yang berasal dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya, yaitu saripati itu, air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh, yakni rahim.

Sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Ada segolongan ahli tafsir menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan manusia di sini ialah keturunan Adam termasuk kita sekalian, yang berasal dari air mani. Dari hasil penelitian ilmiah, sebenarnya air mani itu pun berasal dari tanah setelah melalui beberapa proses perkembangan. Makanan yang merupakan hasil bumi, yang dimakan oleh manusia, dan alat pencernaannya berubah menjadi cairan yang bercampur dengan darah yang menyalurkan bahan-bahan hidup dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh manusia ke seluruh bagian anggotanya. Jika manusia itu meninggal dunia dan dimasukkan ke dalam kubur di dalam tanah, maka badannya akan hancur lebur dan kembali menjadi tanah lagi, sesuai dengan firman Allah:

مِنْهَا خَلَقْنٰكُمْ وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً اُخْرٰى

Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu, dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain. (Ṭāhā/20: 55)

Ayat 12-14 surah Al-Mu'minun ini juga menjelaskan tentang proses penciptaan yang sangat mengagumkan menjadi dasar perlunya beriman dan tunduk patuh hanya kepada Allah, dan keharusan mengikut jejak orang-orang mukmin yang disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya.[48]

Ayat selanjutnya, QS. Al-Mu'minūn/23: 13: [49]

ثُمَّ جَعَلْنٰهُ نُطْفَةً فِيْ قَرَارٍ مَّكِيْنٍ

Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim).

Tafsiran Ayat:

Usai menguraikan keberuntungan orang mukmin beserta sifat mereka, Allah lalu menyusulinya dengan uraian tentang proses kejadian manusia yang amat mengagumkan; suatu proses yang semestinya mendorong setiap manusia untuk beriman. Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia bermula dari suatu saripati yang berasal dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya, yaitu saripati itu, air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh, yakni rahim.

Kemudian Kami (Allah) tempatkan saripati air mani itu dalam tulang rusuk sang suami yang dalam persetubuhan dengan istrinya ditumpahkan ke dalam rahimnya, suatu tempat penyimpanan yang kukuh bagi janin sampai saat kelahirannya.

Ayat berikutnya, QS. Al-Mu'minūn/23: 14:[50]

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظٰمًا فَكَسَوْنَا الْعِظٰمَ لَحْمًا ثُمَّ اَنْشَاْنٰهُ خَلْقًا اٰخَرَ ۗفَتَبٰرَكَ اللّٰهُ اَحْسَنُ الْخٰلِقِيْنَ ۗ

Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta.

[48]M. Quraish Shihab, Vol. 8 hal. 335.

[49]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/23?from=13&to=118. Diakses pada 29 November 2024.

[50]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/23?from=13&to=118. Diakses pada 29 November 2024.

Tafsiran Ayat:

Setelah berada di rahim, kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, yang bergantung di dinding rahim, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, setelah Kami tiupkan roh kepadanya, Kami menjadikannya makhluk yang berbentuk lain yang sepenuhnya berbeda dari unsur-unsur kejadiannya di atas, bahkan berbeda dari makhluk-mahluk lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.

Kemudian air mani itu Kami (Allah) kembangkan dalam beberapa minggu sehingga menjadi al-'alaq (yang menempel di dinding rahim), dari al-'alaq dijadikan segumpal daging, dan segumpal daging dijadikan tulang belulang, dan ada bagian yang dijadikan daging, kemudian tulang belulang itu dibungkus dengan daging, laksana pakaian penutup tubuh, kemudian dijadikan makhluk yang (berbentuk) lain, setelah ditiupkan Roh ke dalamnya, sehingga menjadi manusia yang sempurna, dapat berbicara, melihat, mendengar, berpikir yang tadinya hanya merupakan benda mati. Maka Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Menurut para saintis, Tahapan-tahapan dalam embriologi manusia sebagai berikut:

• Nutfah, atau dalam bahasa Arabnya 'nutfa', mempunyai arti 'sedikit air', atau 'setetes air'. Hal ini jelas mendeskripsikan air yang sedikit yang dipancarkan lelaki saat bersanggama. Air yang sedikit ini mengandung sperma. Sperma atau spermatozoa terdapat di dalam air yang menjijikan dan berbentuk ikan yang berekor panjang (ini adalah salah satu arti kata sulalah. Dalam surah As-Sajdah/32 ayat 8, air mani disebut sebagai "….. Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang diremehkan…." Surah al-Insān/76 ayat 2 dan as-Sajdh/32 ayat 8 berkaitan dengan kandungan dari air mani. Ilmu pengetahuan modern menemukan bahwa air mani terdiri atas empat macam lendir yang berbeda yang dihasilkan oleh empat kelenjar yang berbeda, yaitu kelenjar biji pelir, kelenjar saluran seminal, kelenjar prostat, dan kelenjar saluran kencing.

• Sperma dibentuk di dalam buah pelir. Buah pelir sendiri dibentuk, sebagaimana dibuktikan ilmu pengetahuan, oleh sel-sel yang ada di bawah bakal ginjal, di bagian punggung embrio. Kelompok sel ini kemudian turun sampai di bawah tulang rusuk, pada saat beberapa minggu sebelum kelahiran bayi. Diperkirakan jumlah sperma dalam satu kali ejakulasi adalah 500 – 600 juta ekor. Akan tetapi dari jumlah tersebut, hanya satu yang dapat melakukan pembuahan. Setelah terjadi pembuahan, maka terjadi perubahan cepat dari indung telur. Ia segera menghasilkan membran yang mencegah sperma lain untuk ikut membuahi.

• Setelah sel telur dibuahi, dan menempelkan diri di dinding uterus dan memperoleh makanan dari ibunya, maka ia akan tumbuh cepat. Pada waktu dua sampai tiga minggu kemudian, apabila dilihat dengan mata telanjang, ia akan berubah dari bentukan 'lintah' atau 'alaqah' ke bentukan 'muḍgah' atau 'daging yang telah dikunyah'. Pola yang terakhir ini sebetulnya dibentuk oleh adanya tonjolan dan lekukan, yang pada waktunya nanti akan menjadi organ-organ dalam (jantung, usus) dan luar (kaki, tangan). Surah al-Ḥajj/22: 5 menambahkan satu catatan dari embrio. Dalam ayat ini, mudghah dideskripsikan dengan tambahan "yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna kejadiannya "Ini menggambarkan hal yang terjadi pada tahap 'diferensiasi', dimana banyak organ mulai berkembang dalam waktu yang tidak bersamaan. Sehingga menimbulkan situasi antara selesai di bagian lain namun belum sempurna di bagian lainnya.

• Dua tahapan terakhir yang disebutkan pada surah al-Mu'minun/23: 14 bercerita tentang 'pembentukan tulang belulang' setelah tahap mudgah. Pada akhirnya, cerita diakhiri dengan memberinya "baju", yang terdiri atas daging dan otot. Apabila kita mengikuti pertumbuhan embrio, maka kira-kira pada umur empat minggu suatu proses 'diferensiasi' mulai berjalan. Dalam proses ini kelompok-kelompok sel pada embrio akan berubah bentuk dan mulai membentuk organ-organ berukuran besar. Salah satu yang berkembang pertama kali adalah tulang tengkorak. Proses ini akan disusul kemudian oleh pembentukan calon otot, telinga, mata, ginjal, jantung dan banyak lagi.

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah mengatakan:

اِنَّ اَحَدَكُمْ لَيُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ اُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا. ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ. ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ. ثُمَّ يُرْسَلُ اِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفَخُ فِيْهِ الرُّوْحُ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعَةِ كَلِمَاتٍ: رِزْقُهُ وَاَجَلُهُ وَعَمَلُهُ. وَهَلْ هُوَ شَقِيٌّ اَمْ سَعِيْدٌ فَوَالَّذِي لَا اِلَهَ غَيْرُهُ اِنَّ اَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ اَهْلِ الْجَنَّةِ حَتىَّ مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا اِلَّا ذِرَاعٌ. فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ اَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا. وَاِنَّ اَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ اَهْلِ النَّارِ حَتىَّ مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا اِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ. فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ اَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. (رواه احمد)

"Sesungguhnya seseorang di antara kamu dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah seperti itu, kemudian menjadi muḍgah (gumpalan daging) seperti itu. Kemudian malaikat diutus kepadanya, lalu ia meniupkan ruh padanya. Dan ia diperintahkan kepada empat kalimat, rizqinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia seorang yang celaka atau bahagia. Demi Zat yang tidak ada tuhan selain-Nya, sesungguhnya seseorang di antara kamu beramal amalan penghuni surga, sehingga antara dia dan surga hanya tinggal satu hasta saja. Namun dia sudah tercatat sebagai penghuni neraka, maka ia mengakhiri amalnya dengan amalan penghuni neraka, sehingga ia masuk neraka. Dan sesungguhnya seseorang di antara kamu beramal amalan penghuni neraka, sehingga antara dia dengan neraka hanya tinggal satu hasta saja. Namun ia sudah tercatat sebagai penghuni surga, maka ia mengakhiri amalnya dengan amalan penghuni surga, sehingga ia masuk surga." (H.R. Aḥmad)

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Umar bin Khattab berkata: Keinginanku bersesuaian dengan kehendak Allah pada empat perkara.

Pertama: Saya usulkan pada Rasulullah saw. supaya di belakang Maqam Ibrahim dijadikan tempat salat maka turunlah firman Allah:

وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِ اِبْرٰهٖمَ مُصَلًّىۗ

Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat salat. (al-Baqarah/2: 125)

Kedua: Saya usulkan kepada Rasulullah saw supaya istri-istrinya memasang tabir (hijab) bila kedatangan tamu laki-laki, yang kadang-kadang tidak saleh semuanya, maka turunlah firman Allah:

وَاِذَا سَاَلْتُمُوْهُنَّ مَتَاعًا فَسْـَٔلُوْهُنَّ مِنْ وَّرَاۤءِ حِجَابٍ

Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (al-Aḥzāb/33: 53)

Ketiga: Saya berkata kepada istri-istri Nabi supaya berhenti menimbulkan kesulitan kepada beliau, karena mungkin Allah akan memberi ganti dengan istri-istri yang lebih baik, maka turunlah firman Allah:

عَسٰى رَبُّهٗٓ اِنْ طَلَّقَكُنَّ اَنْ يُّبْدِلَهٗٓ اَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكُنَّ

Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu. (at-Taḥrīm/66: 5)

Keempat: Setelah turun ayat 12, 13 dan 14 Surah al-Mu'minūn, maka saya ucapkan fatabārakallāhu aḥsanul Khāliqīn, dan Rasulullah saw bersabda, "Demikian itu sesuai dengan yang diturunkan-Nya."

Ayat berikutnya, QS. Luqmān/31: 22:[51]

وَمَنْ يُّسْلِمْ وَجْهَهٗٓ اِلَى اللّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰىۗ وَاِلَى اللّٰهِ عَاقِبَةُ الْاُمُوْرِ

Siapa yang berserah diri kepada Allah dan dia seorang muhsin, maka sungguh dia telah berpegang teguh pada buhul (tali) yang kukuh. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.

Tafsiran Ayat:

Sungguh mengherankan jika seseorang mengingkari wujud dan keesaan-Nya, apalagi hal itu hanya didasarkan pada taklid buta. Ia tidak memiliki pegangan, berbeda halnya dengan orang yang berserah diri kepada Allah. Siapa saja yang berserah diri kepada Allah dengan penuh keikhlasan, sedang dia orang yang berbuat kebaikan dengan menebarkan kebajikan kepada siapa pun dan di mana pun, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang kukuh. Di akhirat ia akan memperoleh balasannya karena hanya kepada Allah kesudahan segala urusan untuk diputuskan dan dibalas dengan sangat adil.

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang menyembah Allah, tunduk dan merendahkan diri kepada-Nya, ikhlas dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan meninggalkan semua perbuatan maksiat dan mungkar, berarti telah berpegang pada buhul tali yang kukuh.

Maksud perkataan "iḥsān" dalam ayat ini ialah beribadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh, sehingga merasakan seolah-olah berhadapan langsung dengan-Nya, sebagaimana yang diterangkan oleh hadis, bahwa Nabi saw ditanya Jibril:

اَخْبِرْنِى عَنِ الْاِحْسَانِ قَالَ: اَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَاَنَّكَ تَرَاهُ فَاِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاِنَّهُ يَرَاكَ. (رواه مسلم عن عمر)

[51]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=22&to=34. Diakses pada 29 November 2024.

Terangkanlah kepadaku tentang ihsan, Nabi saw menjawab, "Bahwa engkau menyembah Allah, seakan-akan engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat engkau." (H.R. Muslim dari 'Umar)

Allah mengibaratkan orang yang melakukan "ihsan" yang benar-benar beriman kepada-Nya, taat melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menghentikan larangan-larangan-Nya adalah sebagai pendaki gunung, yang menggunakan tali yang dibundelkan pada tempat berpegang. Ia tidak usah khawatir karena ia menggunakan tali dengan buhul-buhul yang kuat dan kukuh tempat berpegang. Tidak ada kekhawatiran sedikit pun dalam hatinya akan jatuh.

Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa semua makhluk kembali kepada Allah saja. Oleh karena itu, hanya Dialah yang memberikan penghargaan yang baik kepada orang yang bertawakal dengan memberikan pembalasan yang baik pula.

Dalam uraian tafsir ayat-ayat yang berkenaan dengan perkara ketiga di atas dalam konsep ketauhidan Abdurrahman Ambo Dalle semuanya senafas dengan apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an.

Perkara Kunci Keabsahan Keimanan Keislaman (

Keimanan dan keislaman seorang Muslim hanya dapat dikatakan sah jika didasari keterpaduan antara Dalil Naqli dan Dalil Aqli. Keduanya saling melengkapi sebagai landasan utama untuk menjamin kemurnian dan kekuatan keimanan, serta memastikan bahwa keyakinan dan praktik keagamaan tidak hanya bersandar pada wahyu, tetapi juga dapat diterima oleh akal sehat.

a. Dalil Naqli, bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan hadis sahih, yang menjadi landasan normatif utama. Dalil Naqli memberikan kerangka teologis dan aturan praktis tentang hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesama makhluk. Sifatnya mutlak, tidak berubah, dan menjadi pegangan dalam kehidupan seorang Muslim.
b. Dalil Aqli, berbasis pada penalaran logis dan akal sehat. Dalil ini membantu memahami wahyu, merenungi tanda-tanda kebesaran Allah, dan menjelaskan hikmah di balik ajaran Islam. Dalil Aqli memperkuat keyakinan, memberikan pemahaman yang logis, serta membantu menyampaikan ajaran Islam kepada berbagai kalangan.

Keterpaduan antara keduanya memastikan ajaran agama dipahami secara tekstual dan rasional. Dalam Islam, akal tidak bertentangan dengan wahyu karena keduanya berasal dari Allah. Integrasi ini menjamin keimanan yang kokoh, menghindarkan dari kesalahan pemahaman agama, serta memungkinkan seorang Muslim menghadapi tantangan modern secara bijak dan relevan.

Dengan demikian, kombinasi Dalil Naqli dan Dalil Aqli adalah kunci utama keimanan dan keislaman yang sah, memberikan keyakinan mendalam, serta dampak positif dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Ayat terkait, dalam QS. Al-Baqarah/2: 163:[53]

وَاِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ

Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

[52]Abdurrahman..., *Al-Hidayah...*, hal. 26-27.

[53]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=163&to=286. Diakses pada 29 November 2024.

Tafsiran Ayat:

Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak berbilang; tidak ada tuhan yang disembah dengan hak selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Allah Tuhan yang Maha Esa, yang Maha Pemurah, Maha Penyayang. Dialah yang berhak disembah dan tidak boleh mempersekutukan-Nya dengan menyembah berhala-berhala dan lain sebagainya, seperti yang dilakukan oleh sebagian Ahli Kitab, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

اِتَّخَذُوْٓا اَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَالْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَۚ وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوْٓا اِلٰهًا وَّاحِدًاۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۗ سُبْحٰنَهٗ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan. (at-Taubah/9: 31).

Dialah yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah, yang sangat luas dan banyak rahmat-Nya dan tidak boleh meminta pertolongan (dalam hal-hal yang di luar kesanggupan kodrat manusia) kecuali kepada-Nya, karena meminta rahmat dan pertolongan kepada selain-Nya adalah syirik dan berarti mengakui adanya kekuatan selain dari kekuasaan-Nya.

Quraish Shihab mengurai ayat ini dengan memaparkan segala sifat universal Allah. Tuhan semua manusia, baik ia mukmin, kafir atau munafik. Dia Yang Maha Esa dalam zat, sifat dan perbuatannya. Tiada Tuhan yang berhak disembah, tiada Penguasa yang menguasai dan mengatur alam raya melainkan Dia. Dia yang Maha Pemurah yang melimpahkan rahmat di dunia untuk seluruh makhluk tanpa pilih kasih.[54] Ayat ini menjadi landasan dalil naqli yang tidak mungkin diketahui oleh akal tanpa pemberitaan wahyu-Nya.

Ayat selanjutnya, QS. Al-Jāśiyah/45: 13:[55]

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Tafsiran Ayat:

Dan hanya Dia Yang Maha Esa lagi Mahakuasa yang dapat menundukkan bagi kemaslahatan kamu apa yang ada di langit, seperti bintang-bintang dan planet-planet serta apa yang ada di bumi, seperti tanah yang subur, air, dan lain-lainnya untuk kemaslahatan kamu semuanya sebagai rahmat dari-Nya. Sesungguhnya, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir dan merenungkan ayat-ayat-Nya.

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa Dialah yang menundukkan semua makhluk ciptaan-Nya yang ada di langit dan di bumi agar manusia dapat menggunakan dan memanfaatkannya untuk kepentingan mereka dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di bumi. Hal ini berarti bahwa manusia wajib berusaha mencari manfaat dan kegunaan ciptaan Allah bagi mereka. Kunci dari semuanya adalah kemauan berusaha dan keinginan mengetahui sebagian pengetahuan Allah. Hal ini telah dimulai oleh manusia sejak zaman dahulu sampai sekarang sehingga semakin lama umur bumi ini didiami manusia, semakin banyak pula ilmu Allah yang diketahui manusia dan manfaat alam semesta. Semua ini untuk kepentingan hidup dan kehidupan manusia. Namun, baru sebagian kecil saja dari ilmu Allah yang telah diketahui manusia.

Ciptaan Allah yang ada di langit seperti matahari, bulan, bintang-bintang, awan, angin, air hujan, dan ciptaan-Nya yang ada di bumi seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung, lautan dan sebagiannya semua diciptakan-Nya di samping sebagai rahmat dan karunia-Nya kepada manusia juga mengandung tanda-tanda kekuasaan dan keagungan-Nya, yang menunjukkan bahwa penciptanya adalah Zat Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan yang lain selain Dia, yang selalu menjaga makhluk-Nya dan tidak layak dipersekutukan dengan sesuatu pun. Kesimpulan seperti ini hanya akan diperoleh oleh hamba Allah yang melakukan pengamatan dengan cermat, menggunakan pikiran yang sehat dan mau mencari kebenaran.

[54]M. Quraish Shihab, Vol. 1 hal. 447.

[55]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/45?from=13&to=37. Diakses pada 29 November 2024.

Apabila seseorang mau memperhatikan alam semesta, mau memperhatikan hubungan kesatuan satu jenis makhluk dengan makhluk yang lain, tentulah ia akan sampai kepada kesimpulan bahwa masing-masing kesatuan itu ada kaitannya antara yang satu dengan yang lain, tidak dapat lepas atau berdiri sendiri. Terlihat dalam proses terjadinya hujan, erat hubungannya dengan adanya laut, adanya gunung-gunung, adanya panas yang dipancarkan matahari, adanya angin dan sebagainya. Demikian pula perkisaran arah angin ditentukan oleh banyak hal, seperti adanya awan, gunung dan panas matahari.

Kapal yang berlayar di laut memerlukan hembusan angin atau bahan bakar seperti batubara atau minyak. Semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang semakin banyak pula ia mengetahui hubungan antara satu makhluk dengan makhluk-makhluk yang lain. Bulan tidak dapat melepaskan lintasannya dari bumi, seolah-olah tertawan oleh bumi, demikian pula bumi dan planet-planet yang lain menjadi tawanan matahari. Planet-planet itu selalu mengitari matahari pada garis edarnya masing-masing. Selanjutnya matahari dan planet-planet yang mengikuti tidak dapat melepaskan diri dari kesatuan yang lebih besar, yaitu Galaksi Bimasakti. Akhirnya Galaksi Bimasakti bersama-sama galaksi-galaksi yang lain terikat pula kepada tata susunan tertentu pula. Maka dengan pemikiran dan penelitian orang akan sampai kepada kesimpulan bahwa penciptanya tentulah Zat Yang Maha Esa lagi Mahakuasa.

Ayat di atas sebagaimana banyak ayat senada memperlihatkan bagaimana Allah menundukkan langit dan bumi untuk manusia. Seperti diketahui alam memiliki sifat-sifat fisis yang semuanya merupakan ketetapan Allah, Sunatullah, dan merupakan manifestasi ketertundukan alam. Sebagai contoh, bumi memiliki sifat-sifat fisis seperti kelistrikan, kemagnetan, elastisitas dan kerapatan massa. Dari sifat-sifat fisis tersebut manusia, khususnya para ahli geologi, dapat mempelajari bumi bahkan sampai jauh menembus bumi. Dengan memanfaatkan sifat elastisitas bumi, manusia bisa menangkap gelombang-gelombang gempa yang menjalar dalam perut bumi dan mengetahui karakter fisis lapisan bumi yang dilaluinya. Dengan gelombang gempa ini manusia dapat mengetahui lapisan-lapisan bumi dari atas hingga inti bumi yang berada sekitar 6000 km di bawah kita. Pada penggunaan praktis, pencarian minyak bumi menggunakan sifat elsatisitas bumi ini yakni dengan mengirim gelombang yang sumbernya berasal 'gempa buatan', yang di masa lalu menggunakan dinamit.

Di bagian dalam bumi terdapat intibumi, yang bagian luarnya bersifat cair. Inti inilah yang menyebabkan bumi memiliki medan magnet kuat yang berperan penting dalam menjaga kelangsungan kehidupan. Menyebar jauh di atas permukaan, medan magnet ini melindungi bumi dari radiasi yang merusak dan berasal dari angkasa luar. Radiasi dari bintang selain matahari tidak dapat melewati perisai ini, yang disebut dengan nama Sabuk Van Allen. Perisai ini merentang hingga sekitar 18.000 km dari bumi, melindungi bola ini dari energi mematikan. Dalam aspek praktis, dengan mengetahui sifat kemagnetan ini pula para ahli-ahli kebumian mengembangkan metode-metode eksplorasi baik mineral maupun minyak bumi.

Pernyataan mengenai penciptaan yang dilakukan bukan untuk main-main, banyak di kemukakan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Pernyataan inilah yang menjamin bahwa bumi layak huni. Bumi dimudahkan Allah untuk dihuni umat manusia.

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖ وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi. Maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. al-Mulk/67: 15)

Penundukan langit dan bumi dipahami dalam arti semua bagian alam yang terjangkau dan berjalan atas dasar satu sistem yang pasti saling terkait satu sama lain dan konstan. Fenomena itu semoga dapat menginspirasi atau menstimulasi manusia untuk berpikir memaksimalkan akalnya guna pengembangan pemanfaatannya untuk kemaslahatan dan kenyamanan hidup manusia.[56]

Yang Dimaksud Pentauhidan (ᨅᨘᨒᨚᨊᨛ ᨒᨗᨊᨚᨒ)[7]

Mutakallimin mendefinisikan tauhid sebagai keyakinan kokoh tentang keesaan Allah, mencakup:

[56]M. Quraish Shihab, Vol. 12 hal. 345-346.
[57]Abdurrahman..., *Al-Hidayah...*, hal. 27-29.

a. Tauhid *Zat*: Allah adalah satu-satunya zat yang mutlak, tidak serupa dengan makhluk, tidak terikat ruang dan waktu, serta bebas dari keterbatasan.
b. Tauhid *Sifat*: Sifat-sifat Allah, seperti Maha Mengetahui dan Maha Kuasa, sempurna, kekal, azali, dan tidak menyerupai sifat makhluk.
c. Tauhid *Af'al*: Semua peristiwa di alam semesta berasal dari kehendak, ilmu, dan kekuasaan Allah. Dia satu-satunya pencipta dan pengatur, tanpa campur tangan makhluk secara mandiri.

Mutakallimin menggunakan pendekatan logis untuk membangun keimanan dan membantah konsep yang bertentangan dengan tauhid, seperti syirik atau tasybih.

Abdurrahman Ambo Dalle menegaskan bahwa pentauhidan melibatkan pemahaman mendalam tentang keesaan Allah melalui tiga aspek:[58]

a. Keyakinan dalam hati: Meyakini sepenuh jiwa bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tanpa sekutu dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya.
b. Pengikraran dengan lisan: Mengucapkan syahadat sebagai komitmen verbal terhadap keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad.
c. Pengamalan melalui perbuatan: Membuktikan tauhid melalui tindakan sesuai syariat, yang dilandasi niat ikhlas beribadah kepada Allah.

Dengan memadukan ketiga aspek ini, pentauhidan membentuk fondasi keimanan yang teguh, menjauhkan dari kesyirikan, dan menjadi prinsip hidup yang aktif. Menurut Ambo Dalle, tauhid adalah sumber kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Ayat terkait, QS. Asy-Syūrā/42: 11:[59]

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَّمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا ۚ يَذْرَؤُكُمْ فِيْهِ ۗ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Tafsiran Ayat:

Dialah, Allah, Pencipta langit dengan segala keindahannya dan Pencipta bumi tanpa ada contoh sebelumnya dan Dia pula yang menciptakan segala isi yang ada pada keduanya, termasuk makhluk-makhluk yang menghuninya. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, yaitu pasangan laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri dan menjadikan pula dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan bagi masing-masing binatang, ada jantan dan ada betina dan dengan berpasangan itu mereka dapat melanjutkan keturunannya. Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dan dapat melanjutkan keturunanmu dengan jalan berpasang-pasangan itu. Tidak ada sesuatu pun dari semua makhluk yang telah diciptakan-Nya itu yang serupa dengan Dia dalam zat dan segala sifat dan perbuatan-Nya. Dia suci dari pasangan. Dan Dia Yang Maha Mendengar segala yang kamu katakan, maupun yang terlintas dalam pikiranmu, Maha Melihat segala yang kamu lakukan, baik secara terangan-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Allah menerangkan bahwa Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya, begitu juga hal-hal aneh dan ajaib yang mengherankan yang kita saksikan seperti luasnya cakrawala yang membentang luas di atas kita tanpa ada tiang yang menunjangnya; karenanya, Dia-lah yang pantas dan layak dijadikan sandaran dalam segala hal dan dimintai bantuan dan pertolongan-Nya; bukan tuhan-tuhan mereka yang tidak berdaya dan tidak dapat berbuat apa-apa. Dia-lah yang menjadikan bagi manusia dari jenisnya sendiri jodohnya masing-masing; yang satu dijodohkan kepada yang lain sehingga lahirlah keturunan turun-temurun memakmurkan dunia ini. Demikian itu berlaku pula pada binatang ternak yang akhirnya berkembang biak memenuhi kehidupan di bumi.

[58]Abdurrahman..., *Al-Hidayah...,* hal. 27.

[59]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=11&to=53. Diakses pada 29 November 2024.

Dengan demikian, kehidupan makhluk yang berada di atas bumi ini menjadi teratur dan terjamin bagi mereka. Makanan yang cukup bergizi, minuman yang menyegarkan dan nikmat-nikmat lain yang wajib disyukuri untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Semuanya itu menunjukkan kebenaran dan kekuasaan Allah. Tidak ada satu pun yang menyamai-Nya dalam segala hal. Dia Maha Mendengar, Dia mendengar segala apa yang diucapkan setiap makhluk, Dia Maha Melihat. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Dia melihat segala amal perbuatan makhluk-Nya, yang baik maupun yang jahat. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai kekuasaan, kebesaran, dan kebijaksanaan-Nya.

Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan. Ayat ini secara jelas menyatakan demikian. Demikian pula beberapa ayat berikut:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْۢبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ

Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (Yāsīn/36: 36)

Firman Allah:

وَهُوَ الَّذِيْ مَدَّ الْاَرْضَ وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْهٰرًاۗ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ جَعَلَ فِيْهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. (ar-Ra'd/13: 3)

Dan Firman-Nya:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah). (aż-Żāriyāt, 51: 49)

Menurut kajian ilmiah, bukan hanya makhluk hidup yang berpasang-pasangan, namun benda-benda mati juga berpasang-pasangan. Dengan menggunakan ilmu dan peralatan canggih yang ada saat ini, sudah dapat diketahui mengenai adanya pasangan-pasangan dari atom sampai ke awan. Atom, yang tadinya diduga merupakan wujud yang terkecil dan tidak dapat dibagi, ternyata ia pun berpasangan. Atom terdiri dari elektron dan proton. Proton yang bermuatan listrik positif dikelilingi oleh beberapa partikel elektron yang bermuatan listrik negatif. Muatan listrik di kedua kelompok partikel ini sangat seimbang.

Tumbuh-tumbuhan pun memiliki pasangan-pasangan guna pertumbuhan dan perkembangannya. Sebelumnya, manusia tidak mengetahui bahwa tumbuh-tumbuhan juga memiliki perbedaan kelamin jantan dan betina. Buah adalah produk akhir dari reproduksi tumbuhan tinggi. Tahap yang mendahului buah adalah bunga, yang memiliki organ jantan dan betina, yaitu benangsari dan putik. Bila tepungsari dihantarkan ke putik, akan menghasilkan buah, yang kemudian tumbuh, hingga akhirnya matang dan melepaskan bijinya. Oleh sebab itu, seluruh buah mencerminkan keberadaan organ-organ jantan dan betina, suatu fakta yang disebut dalam Al-Qur'an.

Ada tumbuhan yang memiliki benangsari dan putik sehingga menyatu dalam diri pasangannya, dan dalam penyerbukannya ia tidak membutuhkan pejantan dari bunga lain. Namun, ada juga yang hanya memiliki salah satunya saja sehingga untuk berproduksi ia membutuhkan pasangannya dari bunga lain. Hanya Allah yang tidak berpasangan.

Ayat selanjutnya, QS. Al-Anbiyā'/21: 22:[60]

لَوْ كَانَ فِيْهِمَآ اٰلِهَةٌ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَاۚ فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ

Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha Suci Allah, Tuhan pemilik 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan.

[60]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21?from=22&to=112. Diakses pada 29 November 2024.

Tafsiran Ayat:

Seandainya pada keduanya, langit dan bumi, ada tuhan-tuhan selain Allah, yang mengelola langit dan bumi sebagaimana dugaan orang-orang kafir, tentu keduanya telah binasa karena perselisihan pengelolaan di antara dua tuhan ini. Dengan demikian, jelaslah kepalsuan dugaan orang kafir yang meyakini ada dua tuhan atau lebih. Mahasuci Allah dengan kesucian yang mutlak, Tuhan yang memiliki 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan kepada-Nya dengan tanpa dasar.

Pada ayat ini Allah memberikan bukti yang rasional berdasarkan kepada benarnya kepercayaan tauhid dan keimanan kepada Allah Yang Maha Esa, yaitu seandainya di langit dan di bumi ada dua tuhan, niscaya rusaklah keduanya, dan binasalah semua makhluk yang ada di antara keduanya. Sebab, jika seandainya ada dua tuhan, maka ada dua kemungkinan yang terjadi:

Pertama, Bahwa kedua tuhan itu mungkin tidak sama pendapat dan keinginan mereka dalam mengelola dan mengendalikan alam ini, lalu keinginan mereka yang berbeda itu semuanya terlaksana, di mana yang satu ingin menciptakan, sedang yang lain tidak ingin menciptakan, sehingga alam ini terkatung-katung antara ada dan tidak. Atau hanya keinginan pihak yang satu saja yang terlaksana, maka tuhan yang satu lagi tentunya menganggur dan berpangku tangan. Keadaan semacam ini tidak pantas bagi tuhan.

Kedua, Bahwa tuhan-tuhan tersebut selalu sepakat dalam menciptakan sesuatu, sehingga setiap makhluk diciptakan oleh dua pencipta. Ini menunjukkan ketidak mampuan masing-masing tuhan itu untuk menciptakan sendiri makhluk-makhluknya. Ini juga tidak patut bagi tuhan. Oleh sebab itu, kepercayaan yang benar adalah mengimani tauhid yang murni kepada Allah, tidak ada sesuatu yang berserikat dengan-Nya dalam mencipta dan memelihara alam ini. Kepercayaan inilah yang paling sesuai dengan akal yang sehat.

Dengan demikian, keyakinan dalam Islam bertentangan baik dengan ajaran atheisme maupun ajaran polytheisme.

Setelah mengemukakan dalil yang rasional, maka Allah menegaskan bahwa Dia Mahasuci dari semua sifat-sifat yang tidak layak yang dihubungkan kepada-Nya oleh kaum musyrikin, misalnya bahwa Dia mempunyai anak, atau sekutu dalam menciptakan, mengatur, mengelola dan memelihara makhluk-Nya.

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa "tidak ada kemungkinan lain wujud Tuhan Yang Maha Esa, karena kalaupun ada tuhan yang hendak memaksakan kehendaknya itu tidak akan mungkin berhasil karena ada Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan demikian teratasi kehendaknya sesungguhnya ia bukanlah Tuhan.[61]

Ayat berikutnya, QS. Maryam/19: 93:[62]

اِنْ كُلُّ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اِلَّآ اٰتِى الرَّحْمٰنِ عَبْدًا

Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba.

Tafsiran Ayat:

Untuk menguatkan tidak adanya anak bagi-Nya, Allah menyatakan bahwa tidak ada seorang pun di langit dan dibumi, yaitu di alam semesta ini, melainkan kelak di hari kiamat akan datang dan menghadap kepada Allah Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Mereka datang dengan tunduk dan patuh.

Pada ayat ini Allah menegaskan pula bahwa semua yang ada di langit dan di bumi baik malaikat, jin, maupun manusia, semuanya akan datang menghadap kehadirat Allah (Tuhannya) pada hari kiamat sebagai hamba, patuh dan tunduk kepada semua putusan dan hukuman yang diputuskan-Nya bagi masing-masing makhluk-Nya. Tiada seorang pun yang dapat menyangkal putusan-Nya pada waktu itu karena putusan itu adalah putusan yang adil. Ada yang berhak menerima azab dan siksaan sesuai dengan kedurhakaan dan kejahatan yang dilakukan, ada pula yang berhak menerima ganjaran dan pahala sesuai dengan ketakwaan dan amal kebaikan yang diusahakan.

[61]M. Quraish Shihab, Vol. 8 hal. 33.

[62]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/19?from=93&to=98. Diakses pada 29 November 2024.

Ayat selanjutnya, QS. Al-Qaṣaṣ/28: 88: [63]

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَۘ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۗ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ اِلَّا وَجْهَهٗ لَهُ الْحُكْمُ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain (selain Allah). Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali zat-Nya. Segala putusan menjadi wewenang-Nya dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.

Tafsiran Ayat:

Dan jangan pula engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan pengendali dan penguasa seluruh alam yang berhak disembah selain Dia Yang Maha Esa lagi Mahakekal itu. Segala sesuatu pasti binasa dan fana, kecuali Allah. Segala keputusan di dunia dan akhirat menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dan seluruh makhluk dikembalikan.

Pada ayat ini, Allah melarang Nabi Muhammad menyembah sembahan lain selain Allah, karena tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah, sebagaimana firman Nya:

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيْلًا

(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung. (al-Muzzammil/73: 9)

Allah itu kekal abadi sekalipun semua makhluk yang ada sudah mati dan binasa. firman Allah:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍۗ - وَّيَبْقٰى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلٰلِ وَالْاِكْرَامِۚ

Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. (QS. Ar-Raḥmān/55: 26-27)

Dan sabda Nabi Muhammad:

اَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةُ لَبِيْدٍ: اَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللهَ بَاطِلٌ (رواه البخارى ومسلم عن أبي هريرة)

Ungkapan paling benar yang diucapkan penyair adalah yang diucapkan oleh Labīd, yaitu: "Ketahuilah setiap sesuatu selain dari Allah akan binasa." (H.R. Bukhari dan Muslim dari Abū Hurairah)

Allah-lah yang mempunyai kerajaan, dan berbuat sekehendak-Nya. Dia-lah yang menentukan segala sesuatu yang akan berlaku kepada semua makhluk. Kepada-Nyalah akan dikembalikan semuanya, dan dibalas menurut amal perbuatannya masing-masing. Kalau ia beramal baik, taat, dan patuh kepada perintah Allah, akan dimasukkan ke dalam surga. Sebaliknya kalau ia berbuat maksiat dan bergelimang dosa, akan dimasukkan ke dalam neraka. Nabi saw bersabda sebagaimana diriwayatkan dari Abū Hurairah:

كُلُّ اُمَّتِيْ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ اِلاَّ مَنْ أَبَى، قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَنْ يَأْبَى، قَالَ مَنْ أَطَاعَنِيْ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِيْ فَقَدْ أَبَى. (رواه البخارى عن أبي هريرة)

Semua umatku akan masuk surga kecuali yang tidak mau. Sahabat bertanya: Siapa yang enggan ya Rasulullah? Rasul bersabda: Barang siapa taat kepadaku, maka ia masuk ke dalam surga, dan barang siapa durhaka kepadaku, maka sungguh ia telah enggan. (H.R. Bukhari dari Abū Hurairah).

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut bertujuan untuk menguatkan dan menyemangati Nabi Muhammad dan berpesan agar bersikap tegas dan keras kepada kaum kafir, meskipun perintah keras dan tegas tapi belumlah perintah memerangi.[64]

Ayat berikutnya, QS. Az-Zumar/39: 62:[65]

اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍۖ وَّهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ

Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.

[63]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/28?from=88&to=88. Diakses pada 29 November 2024.

[64]M. Quraish Shihab, Vol. 9 hal. 689.

[65]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/39?from=62&to=75. Diakses pada 29 November 2024.

Tafsiran Ayat:

Pada ayat-ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dialah Pencipta segala sesuatu yang ada, baik di langit maupun di bumi. Dialah Pencipta alam seluruhnya, tak ada sesuatu pun yang dapat menciptakan selain Dia. Ini adalah suatu hakikat kebenaran yang tidak seorang pun dapat mengingkarinya. Tidak ada seorang pun dapat menyatakan bahwa dirinya pencipta alam, karena tak akan diterima akal bahwa seseorang mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk menciptakan jagad raya ini, dan tidak dapat pula diterima akal bahwa alam ini terjadi dengan sendirinya tanpa ada penciptanya. Oleh sebab itu, pastilah alam ini diciptakan oleh Zat Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui segala sesuatu, itulah Dia Allah.

Allah-lah yang mengurus segala yang ada, ilmu-Nya sangat luas, mencakup semua makhluk-Nya. Dialah yang mengendalikan alam sejak dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya. Dia mengendalikan semua itu sesuai dengan ilmu, hikmah dan kebijaksanaan-Nya. Tak ada suatu makhluk pun yang ikut campur tangan dalam penciptaan dan pengendalian itu. Inilah yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan dapat diterima oleh hati nurani manusia.

Meskipun demikian, masih banyak orang yang mengingkari hakikat ini dan mengatakan bahwa dialah yang berkuasa, dan dialah Tuhan, seperti yang dinyatakan oleh Fir'aun atau mengemukakan berbagai macam teori mengenai alam ini untuk menetapkan bahwa alam jagad raya ini terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakannya. Orang yang seperti ini adalah orang-orang kafir yang selalu mengingkari bukti-bukti kekuasaan Allah baik di langit maupun di bumi dan tidak mau mempergunakan akal pikirannya yang sehat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Mereka inilah yang dikatakan Allah sebagai orang-orang yang paling merugi baik di dunia apalagi di akhirat nanti.

Sebagian mufasir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "Maqālīd as-samāwāti wa al-arḍ" (kendali langit dan bumi di sini ialah perbendaharaannya). Jadi, kunci-kunci semua perbendaharaan yang tersim-pan di langit dan di bumi berada di tangan-Nya. Dialah yang memelihara dan menjaganya. Dialah penguasanya yang berhak membagi-bagikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Rasulullah bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِ اللهِ: لَهُ مَقَالِيْدُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ ، فَقَالَ لِيْ: يَاعُثْمَانُ لَقَدْ سَأَلْتَنِيْ عَنْ مَسْأَلَةٍ لَمْ يَسْأَلْنِيْ عَنْهَا أَحَدٌ قَبْلَكَ مَقَالِيْدُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ. وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. (رواه أبو يعلى وابن أبي حاتم وابن مردويه)

Diriwayatkan oleh Usman r.a. bahwa ketika ia menanyakan kepada Rasulullah tentang firman Allah "Hanya bagi Allah, maqālid langit dan bumi," beliau menjawab, "Hai Usman, engkau menanyakan kepadaku sesuatu yang belum pernah ditanyakan seseorang pun kepadaku sebelumnya. Maqālīd as-samāwāti wa al-arḍ" ialah ucapan: Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, aku memohon ampun kepada Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Awal Yang Akhir, Yang Lahir, Yang Batin, menghidupkan, mematikan, sedang Dia tetap hidup dan tidak mati, di tangan-Nyalah segala kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (H.R. Abū Ya'lā, Ibnu Abī Ḥātim, dan Ibnu Mardawaih)

Barang siapa yang membawa ucapan ini dia akan mendapat kebaikan yang ada di langit dan di bumi.

Ayat berikutnya, QS. Yūnus/10: 107:[66]

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللّٰهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهٗٓ اِلَّا هُوَۚ وَاِنْ يُّرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَاۤدَّ لِفَضْلِهٖ ۗيُصِيْبُ بِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖۗ وَهُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Jika Allah menimpakan suatu mudarat kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya (kebaikan itu) kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[66]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=62&to=109. Diakses pada 29 November 2024.

Tafsiran Ayat:

Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, seperti penyakit, kesedihan, dan cobaan lainnya, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya darimu kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, seperti kesehatan, kesenangan, kebahagiaan, dan lain-lain, maka tidak ada yang dapat menolak dan menghalangi karunia-Nya tersebut sampai kepadamu. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun atas dosa orang yang bertobat, Maha Penyayang dengan limpahan berbagai rahmat walau hamba-Nya masih banyak berbuat maksiat.

Kemudian Allah dalam ayat ini menegaskan keesaan-Nya dalam memelihara hamba-Nya. Hanya Dialah yang kuasa menghilangkan kesulitan hidup atau kemudaratan yang sedang menimpa hamba-Nya, baik kesulitan karena kekurangan harta ataupun karena terganggunya kesehatan dan perlakuan yang tidak adil dari orang lain. Segala kesulitan yang menimpa seseorang itu tentu ada sebabnya. Sebab-sebab itu diciptakan Allah sebagai ujian bagi manusia, apakah mereka benar-benar berserah diri kepada Allah atau tidak, dan mereka berada di bawah pengawasan-Nya.

Manusia berkat pengalamannya yang lama dan luas dapat mengetahui sebagian sebab-sebab itu. Misalnya dalam soal kesehatan, menurut pengalaman manusia, bakteri tertentu yang menghinggapi tubuh manusia menjadi sebab bagi penyakit tertentu pula. Karena itu manusia menjaga dirinya dari bakteri tersebut dan bila dia sudah tercemar oleh bakteri tersebut sehingga sakit, dia akan berusaha mengobati penyakitnya sampai sembuh. Namun demikian, kesembuhannya bukan merupakan satu kepastian sebagai akibat berobat tersebut, tapi kesembuhan hanya dengan izin Allah. Demikian pula dalam bidang kehidupan manusia lainnya, seperti bidang sosial, ekonomi dan politik. Bilamana mereka mengalami kesulitan tentu ada sebab-sebabnya dan sebab-sebab itu berada dalam lingkungan mereka sendiri.

Kewajiban manusia adalah mencari sebab sambil berdoa kepada Allah dengan sepenuh hati serta tawakal kepada-Nya. Sesudah menyebutkan tentang kesulitan hidup yang menimpa manusia, Allah menyebutkan pula tentang kenikmatan dan kesenangan yang dialami manusia. Mengenai kesenangan dan kelapangan hidup ini, Allah menyatakan bahwa jika Dia berkehendak dengan iradat-Nya melimpahkan kenikmatan kepada manusia, maka tak seorangpun yang dapat menghambatnya. Kebahagiaan dan kesenangan itu adalah karunia-Nya kepada hamba-Nya dan menurut iradat-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi, dan Allah tidak terikat kepada suatu sebab dalam memberikan kesenangan dan kebaikan. Karunia Allah atas hamba-Nya berdasarkan keluasan rahmat-Nya.

Allah Maha Pengampun, mengampuni segala dosa orang-orang yang bertobat, dan dosa orang kafir yang kemudian beriman kepada-Nya sebelum ajal tiba. Allah Maha Pengasih, mengasihi orang-orang beriman dan Dia tidak menyiksanya bila dia bertobat dari dosanya. Pengampunan dan kasih sayang-Nya meliputi seluruh umat manusia. Karena rahmat-Nya itu pula, maka tidak semua kejahatan di dunia ini dijatuhi siksaan tetapi menundanya sampai waktu tertentu.

Firman Allah:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوْا مَا تَرَكَ عَلٰى ظَهْرِهَا مِنْ دَاۤبَّةٍ وَّلٰكِنْ يُّؤَخِّرُهُمْ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّىۚ فَاِذَا جَاۤءَ اَجَلُهُمْ فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِعِبَادِهٖ بَصِيْرًا

Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman)nya, sampai waktu yang sudah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya (QS. Fāṭir/35: 45)

Sedikit berbeda, Quraish Shihab memberi penekanan bahwa kebaikan yang terjadi pada seorang manusia itu semata-mata adalah karunia Allah, bukan menjadi kewajiban-Nya. Sedangkan mudarat yang menimpa manusia sebagai buah dari kesalahannya sendiri.[67]

Ayat berikutnya, QS. Al-Ḥajj/22: 66:[68]

وَهُوَ الَّذِيْٓ اَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ ۗاِنَّ الْاِنْسَانَ لَكَفُوْرٌ

[67]M. Quraish Shihab, Vol. 5 hal. 526-527.

[68]https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/22?from=66&to=78. Diakses pada 29 November 2024.

Dialah yang menghidupkanmu, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu kembali (pada hari kebangkitan). Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat kufur.

Tafsiran Ayat:

Allah tidak hanya menjadikan alam sebagai fasilitas bagi hidup dan kehidupan manusia dan menahan benda-benda langit agar tidak berjatuhan, tetapi juga menegaskan, "Dan Dia-lah yang menghidupkan kamu dengan meniupkan roh ke dalam dirimu, ketika kamu masih berupa janin, lalu kamu tumbuh dan berkembang; kemudian mematikan kamu dengan mencabut roh dari diri kamu, kemudian menghidupkan kamu kembali dalam kehidupan baru pada hari kebangkitan. Sungguh, manusia itu sangat kufur dan menutup diri dari nikmat Allah.

Di antara nikmat Allah yang paling besar yang dianugerahkan kepada manusia ialah menciptakan manusia hidup dari benda-benda mati, memberi roh, jiwa, akal pikiran dan perasaan, sehingga manusia dapat hidup dan menikmati kehidupan, dapat mengolah bumi untuk kesenangan mereka. Dengan jiwa, akal pikiran dan perasaan itu pula, manusia dapat melaksanakan perintah-perintah Allah dan menghentikan larangan--larangan-Nya, sehingga di akhirat mereka dilimpahkan lagi nikmat yang paling besar yang tiada taranya, yaitu berupa surga yang telah dijanjikan-Nya.

Sekalipun demikian banyaknya nikmat-nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada manusia, tetapi sedikit manusia yang mensyukuri-Nya, bahkan banyak di antara mereka yang mengingkari-Nya, bahkan ada yang mendurhakai dan menyekutukan-Nya dengan makhluk yang lain. Allah berfirman:

كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَكُنْتُمْ اَمْوَاتًا فَاَحْيَاكُمْۚ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS. Al-Baqarah/2: 28)

Dan firman Allah:

قُلِ اللّٰهُ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Katakanlah, "Allah yang menghidupkan kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (al-Jāśiyah/45: 26)

Demikianlah bagaimana Al-Qur'an memandang konsep tauhid Ambo Dalle dalam kitabnya *Al-Hidayah Al-Jaliyyah,* di mana setiap poin masing-masing memang memiliki landasan literal dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Analisis Hermeneutik atas Konsep Ketauhidan Abdurrahman Ambo Dalle

Kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* ditulis pada tahun 1956 ini muncul pada masa yang tidak terlalu jauh setelah bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945, yakni sekitar satu dekade lebih. Pada masa itu, kondisi sosio-kultural masyarakat, khususnya di Sulawesi Selatan, tengah berada dalam transisi besar akibat perubahan sosial dan politik yang signifikan. Dalam konteks tersebut, Ambo Dalle, sebagai seorang cendekiawan dan ulama besar, merespons situasi tersebut dengan menyusun sebuah karya yang menjadi refleksi dari upayanya untuk memberikan panduan dan pemahaman keagamaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pada masanya.

Pendekatan konseptual yang digunakan oleh Ambo Dalle tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat Sulawesi Selatan yang pada waktu itu masih minim dalam hal pemahaman keagamaan. Akses terhadap lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal masih sangat terbatas, sehingga keberadaan seorang guru atau ulama menjadi amat vital. Dalam suasana semacam itu, seorang guru berfungsi tidak sekadar sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penerang bagi masyarakat yang masih berada

dalam kegelapan pengetahuan. Guru menjadi obor yang menerangi jalan kehidupan, membimbing masyarakat menuju pemahaman agama yang lebih baik, dan membangun fondasi keilmuan yang kokoh.

Sebagai seorang maha guru, Ambo Dalle tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara konvensional, tetapi juga memerhatikan bagaimana pesan-pesan keagamaan tersebut dapat diterima oleh masyarakat dengan pendekatan yang sesuai dengan situasi mereka. Ia menyusun kitab ini dengan sepenuh hati, berusaha menyampaikan ajaran agama Islam dalam bentuk yang dapat dipahami oleh masyarakat luas, terlepas dari tingkat pendidikan atau latar belakang mereka. Karya ini mencerminkan kedalaman ilmunya sekaligus kepeduliannya terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat pada waktu itu.

Penulisan kitab ini juga menunjukkan bagaimana Ambo Dalle memahami dinamika kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan pascakemerdekaan. Pada masa itu, masyarakat tidak hanya menghadapi keterbatasan pendidikan, tetapi juga tantangan dalam memahami nilai-nilai keislaman yang murni di tengah pengaruh budaya lokal yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan Ambo Dalle menyeimbangkan antara nilai-nilai Islam universal dan konteks budaya lokal. Dengan cara ini, ia mampu menyampaikan ajaran agama secara efektif tanpa menghilangkan kekayaan tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu konsep penting yang diajukan oleh Ambo Dalle dalam kitabnya adalah bagaimana seseorang dapat memahami dan menerapkan prinsip tauhid, yaitu mengesakan Allah. Dalam hal ini, Ambo Dalle memulai pembahasannya dengan menekankan pentingnya memahami apa itu syirik besar atau yang dalam bahasa lokal dikenal sebagai *Appadduwang Battoa*. Syirik besar didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku atau keyakinan yang secara langsung mengingkari atau menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, baik itu dalam bentuk ibadah, keyakinan, maupun tindakan.

Ambo Dalle memberikan berbagai contoh perilaku yang termasuk ke dalam kategori syirik besar, yang relevan dengan praktik keagamaan masyarakat Sulawesi Selatan pada masa itu. Di antaranya adalah tradisi memberi sesajen ke tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti pohon besar, batu tertentu, atau lokasi-lokasi lain yang diyakini memiliki kekuatan supranatural. Praktik-praktik semacam ini, menurut Ambo Dalle, merupakan bentuk penyimpangan dari ajaran Islam yang murni. Ia dengan tegas mengingatkan masyarakat akan bahaya syirik besar, baik dari segi akidah maupun dampaknya terhadap kehidupan spiritual umat Islam.

Pendekatan Ambo Dalle dalam menjelaskan syirik besar tidak hanya deskriptif, tetapi juga solutif. Ia tidak sekadar menunjukkan kesalahan dalam praktik tersebut, melainkan juga memberikan panduan tentang bagaimana seseorang dapat menjaga kemurnian tauhid. Dengan bahasa yang sederhana tetapi padat makna, ia menjelaskan bahwa keimanan yang benar hanya dapat dicapai dengan meninggalkan segala bentuk keyakinan dan perbuatan yang menyimpang dari tauhid. Penjelasan ini tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga menjadi pedoman praktis bagi masyarakat untuk membersihkan keyakinan mereka dari unsur-unsur syirik.

Relevansi model pendekatan ini sangat terasa dalam konteks Sulawesi Selatan pada masa itu. Wilayah ini, selain kaya dengan budaya lokal, juga menjadi tempat berkembangnya berbagai tarekat dan ajaran yang tidak jarang menyimpang dari kesucian ajaran Islam. Beberapa tarekat atau ajaran tersebut mengadopsi praktik-praktik yang bercampur dengan unsur-unsur lokal atau kepercayaan pra-Islam,

sehingga menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat tentang ajaran Islam yang sebenarnya. Dalam situasi semacam ini, panduan yang diberikan oleh Ambo Dalle menjadi sangat relevan, karena mampu mengarahkan masyarakat untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni tanpa menafikan nilai-nilai budaya yang selaras dengan syariat.

Ambo Dalle memahami bahwa untuk mengubah kebiasaan masyarakat yang telah lama mengakar, diperlukan pendekatan yang bijaksana. Oleh karena itu, ia tidak serta-merta mengecam atau menghakimi tradisi yang ada, melainkan menawarkan alternatif yang lebih baik berdasarkan ajaran Islam. Pendekatan ini mencerminkan kebijaksanaan dan kepekaan sosialnya sebagai seorang ulama yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat.

Dalam konteks ini, model yang diterapkan oleh Ambo Dalle tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan akidah yang dihadapi masyarakat pada masanya, tetapi juga membangun landasan yang kokoh untuk perkembangan keislaman yang lebih baik di masa mendatang. Karyanya tidak hanya menjadi pedoman bagi masyarakat Sulawesi Selatan, tetapi juga memberikan inspirasi bagi ulama-ulama lain dalam menghadapi tantangan serupa di berbagai daerah.

Dalam konteks kehidupan modern saat ini, muncul fenomena yakni hadirnya "berhala-berhala baru" yang begitu dipuja oleh masyarakat kontemporer. Jika pada masa lalu masyarakat mungkin terjebak dalam penyembahan kepada batu, pohon, atau makhluk tertentu, kini berhala-berhala tersebut hadir dalam bentuk yang lebih modern dan canggih. Fenomena ini terwujud dalam perangkat teknologi, seperti telepon genggam, konsol permainan, dan berbagai perangkat elektronik lainnya. Teknologi yang sejatinya dirancang untuk mempermudah kehidupan manusia justru kerap menjadi objek yang secara tidak disadari menggeser posisi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan.

Berhala-berhala modern ini, yang hadir dalam wujud perangkat teknologi, telah menjadi pusat perhatian dan objek pemujaan sebagian besar masyarakat. Sebagai contoh, telepon pintar tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi pusat kehidupan sehari-hari, tempat di mana seseorang menghabiskan waktu, mengekspresikan diri, bahkan membangun identitasnya. Dalam konteks ini, teknologi dapat menjadi bentuk baru dari *Appadduwang Battoa* (syirik besar), karena masyarakat mulai memberikan perhatian, waktu, dan bahkan loyalitas yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah kepada perangkat-perangkat ini.

Jika Ambo Dalle masih hidup hingga hari ini, kemungkinan besar ia akan menulis ulang karya *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* dengan semangat yang sama, tetapi dalam bingkai zaman yang berbeda. Ia mungkin akan melakukan reinterpretasi terhadap konsep-konsep dasar yang telah ia susun, serupa dengan pendekatan *qawlul qadim* dan *qawlul jadid* yang dilakukan oleh Imam Syafi'i dalam menyesuaikan fatwanya dengan perubahan kondisi masyarakat. Reinterpretasi ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga relevansi ajaran Islam, tetapi juga untuk memberikan solusi yang sesuai dengan tantangan zaman modern.

Di era digitalisasi ini, perilaku riya' atau pamer dapat berkembang menjadi bentuk yang lebih kompleks dan masif. Jika pada masa lalu riya' dikategorikan sebagai syirik kecil, dalam konteks modern, perilaku ini berpotensi menjadi syirik besar. Kemudahan teknologi memungkinkan seseorang untuk memamerkan segala hal, mulai dari aktivitas sehari-hari, pencapaian pribadi, hingga aset materiil, tanpa harus

meninggalkan kenyamanan ruang pribadinya. Dengan hanya duduk di atas kasur empuk, seseorang dapat membangun citra diri yang berlebihan melalui media sosial. Fenomena ini menunjukkan bagaimana teknologi menjadi medium yang, jika tidak digunakan dengan bijak, dapat menjerumuskan manusia ke dalam perilaku yang melenceng dari nilai-nilai keislaman.

Menyikapi situasi ini, diperlukan upaya kontekstualisasi terhadap konsep-konsep yang pernah digagas oleh Ambo Dalle. Konsep-konsep tersebut sangat relevan pada masanya, tetapi di era modern ini, dibutuhkan reinterpretasi yang mendalam untuk menyesuaikan ajarannya dengan tantangan zaman. Rekontekstualisasi ini tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi ajaran, melainkan untuk menghadirkan solusi yang aplikatif dan relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat saat ini.

Pendekatan reinterpretatif ini mencakup penyesuaian terhadap tantangan baru yang dihadapi oleh umat Islam, termasuk perubahan pola pikir, gaya hidup, dan hubungan manusia dengan teknologi. Dengan demikian, esensi dari ajaran Ambo Dalle tetap terjaga, sekaligus memberikan pencerahan bagi masyarakat modern untuk tetap istiqamah dalam menjalankan ajaran tauhid di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi.

Dengan pandangan yang visioner, Ambo Dalle dapat menjadi inspirasi bagi para ulama dan cendekiawan Muslim masa kini untuk terus mengembangkan konsep-konsep keislaman yang adaptif, tanpa kehilangan pijakan pada ajaran Islam yang autentik. Konsep-konsep ini diharapkan mampu menjadi pedoman bagi umat Islam untuk tetap mengesakan Allah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam menghadapi berhala-berhala baru yang hadir dalam bentuk teknologi modern.

KESIMPULAN

Pemahaman akidah memiliki posisi sangat penting dalam bangunan pemahaman keagamaan Islam. Akidah menjadi bidang yang hukumnya wajib dipelajari dan dipahami setiap pribadi muslim beriman. Urgensi akidah karena ia takkan pernah lepas dari pemahaman. Musyrik tidaknya sesorang dalam perilaku terkadang bisa disebabkan oleh pemahaman yang kurang baik atau keliru.

Akidah menjadi pondasi sekaligus esensi dari pelaksanaan syariat yang berdiri di atas bangunan akidah. Bagaimana kualitas salat seseorang sangat tergantung dengan pemahaman ketauhidan yang ia perpegangi. Makanya ada mutakallimin yang menyebut soal akidah dengan sebutan *Al-Fiqh Al-Akbar* atau fiqh besar. Berkualitas tidaknya amalan syariat seorang muslim beriman banyak ditentukan kualitas akidahnya.

Jika akidahnya bobrok atau nihil, maka segala amal ibadah syariatnya bisa jadi hampa tak berisi.

Dalam konsep teologi *ahlussunnah wal jamaah,* yang terdiri dari tiga pilar utama: *ilahiyyat,* berisi segala hal yang berkaitan langsung dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentang sifat-sifatnya. Perlu pemahaman yang mendalam agar keimanan seseorang bisa benar atau sesuai dengan yang dituntunkan oleh agama.

Perkara kedua adalah *Nubuwwat.* Sebagai muslim, keimanan kepada para nabi dan rasul Tuhan menjadi perkara wajib. Seorang Muslim diwajibkan untuk meyakini bahwa para nabi dan rasul adalah utusan Allah yang diberi tugas untuk menyampaikan wahyu dan membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Keyakinan ini mencakup sifat-sifat mereka yang juga terbagi menjadi sifat wajib, mustahil, dan jaiz.

Terakhir masalah *sam'iyyat* yang mencakup perkara-perkara yang tidak dapat diketahui oleh manusia kecuali melalui pemberitaan wahyu yang disampaikan oleh para nabi dan rasul. Sam'iyyat mencakup keimanan kepada hal-hal gaib, seperti keberadaan malaikat, surga, neraka, hari kiamat, dan takdir.

Konsep Ambo Dalle termasuk dalam kategori pilar pertama *ilahiyyat*. Pembahasannya menyangkut bagaimana membangun keimanan kepada Allah dan menjauhi persoalan-persoalan yang bisa merusak keimanan.

Pada bab sebelumnya telah disajikan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang konsep ketauhidan Ambo Dalle. Setiap poin yang menjadi pokok bahasan Ambo Dalle memiliki landasan literal dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Semua senada dengan 5 poin berikut:

1. Syarat Pentauhidan (ᨕᨗᨔᨚ ᨒᨚᨑᨘᨕᨒᨘᨊ)
2. Jalan Sesat yang Menjauhi Pentauhidan (ᨒᨗᨒᨗᨒᨗᨒ ᨊᨚᨘᨒ ᨑᨚᨒᨗᨒᨗᨒ ᨒᨚᨑᨘᨕᨒᨘᨊ). a bisa disimpulkan bahwa konsep yang digunakan Ambo Dalle relevan dengan ajaran Islam.
3. Jalan Sebenar Menuju Pentauhidan (ᨒᨗᨒᨗᨒᨗᨒ ᨊᨗᨈᨘᨊ ᨀᨗᨊᨗᨒᨗ ᨒᨚᨑᨘᨕᨒᨘᨊ)
4. Perkara Kunci Keabsahan Keimanan Keislaman (ᨔᨕᨔ ᨚᨚᨚᨊᨗᨈᨘᨒ ᨀᨗᨚᨚᨔᨗᨒᨗᨒ ᨒᨚᨑᨗᨒᨗᨈᨘᨊ)
5. Yang Dimaksud Pentauhidan (ᨊᨑᨗᨚᨘᨈ ᨒᨚᨑᨘᨕᨒ)

Kelima poin di atas bisa disimpulkan selaras dengan Al-Qur'an meskipun tidak serupa dengan konsep ketauhidan ulama salaf pada umumnya. Ambo Dalle tidak mungkin tidak mengetahui konsep sistematis sebagaimana yang telah dirumuskan dalam kitab-kitab akidah mu'tabar, hanya saja Ambo Dalle berusaha mengkontekstualisasikan melalui modifikasi konsep sebagai respon atas kondisi dan kebutuhan masyarakat ketika kitab itu di tulis.

Masyarakat membutuhkan penjelasan responsif berdasarkan praktik-praktik yang mereka lakoni atau banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian akan lebih mudah untuk memberi pemahaman kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Nurlaelah, *Eksistensi Ahli Sunnah Wal Jama'ah, Sorotan Pemikiran Anregurutta H. Abdul Rahman Ambo Dalle*, Makassar: Alauddin University Press, cetakan II, 2012.

Abdullah, Hiba, and Mohamed Ibraheem. "Opinions of Al-Kamal Ibn Al-Hamam (d. 681 Ah) On the Issue of the Homes of the Hereafter - A Comparative Study -." *Islamic Sciences Journal* 13, no. 4 (March 17, 2023): 334–352. https://jis.tu.edu.iq/index.php/jis/article/view/337.

Abdullah, Moh., Yunus Abu Bakar, and Abd. Rachman Assegaf. "The Relevance Between Pesantren's Character Education and Ismail Raji Faruqi's Thought." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 5, no. 1 (June 28, 2024): 39–54. https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/santri/article/view/1008.

Abidin, Zainal, Selamat, and Akhmad Saefurrijal. "Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an Dan Al-Hadits." *Journal of Educational Management Research and Scientific Study (JERAMI)* 1, no. 1 (2024): 18–26.

Ahmadi. "Essensi Ruhul Islam dalam Tantangan Spiritual Era Kontemporer." *Jurnal Ruhul Islam* 1, no. 1 (October 23, 2023): 1–17. https://academicjournal.yarsi.ac.id/ojs3/index.php/rhi/article/view/10.

AKHTAR, FARHAN, and DR. AMMARA RAHMAN. "6. Special Study of the Issue " استوى على العرش" in the Book of Tawheed by Imam Abu Mansour Matridi." *Al-Aijaz Research Journal of Islamic Studies & Humanities* 6, no. 2 (June 27, 2022): 53–63. http://www.arjish.com/index.php/arjish/article/view/517.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya 'Ulm al-Din*, Juz I, Cairo: Muassasah al-Halabi Wasyirkahu li al-Tauzi, 1387 H/ 1967 M.

Al-Shehawi, Abdullah. "Monotheism in Surat 'Al-Ikhlas' ((Doctrinal Study))." *Researcher Journal For Islamic Sciences* 1, no. 1 (June 2021). https://uofrjis.net/index.php/new/article/view/21.

Anggariani, Dewi, and Marhani Malik. "PANDANGAN DAN SIKAP MASYARAKAT MENGHADAPI KEMATIAN." *SOSIORELIGIUS: JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA* 6, no. 1 (October 15, 2021). https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/24188.

Apriyani, Nur, Muh. Amri, and Andi Aderus. "Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologi Islam Dan Kaitannya Dengan Kalimat Tauhid (Analisis Terhadap Tiga Mazhab Besar Teologi Klasik: Mu'tazilah, Asyariyah Dan Al-Maturidiyah)." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (July 15, 2024): 4087–4098. https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/1482.

Arif, Syamsuddin, Nurhadi Ikhsan, and Syaiful Ulum. "THE CONCEPT OF WASATHIYAH IBN TAIMIYYAH AND ITS IMPLEMENTATION IN AQIDAH." *Al Qalam* 36, no. 2 (December 31, 2019): 145. http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/2309.

Arroisi, Jarman. "Tauhid Dalam Surat Al-Fatihah (Studi Analisis Konsep Worldvew Islam)." *Studia Quranika* 4, no. 1 (August 17, 2019). https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/quranika/article/view/3243.

Asi, Marjan. "The Qur'an and the Just Society by Ramon Harvey." *Journal of the Contemporary Study of Islam* (March 30, 2020): 58–59. https://contemporarystudyofislam.org/index.php/jcsi/article/view/17.

Asyari, Nurhasan, . Ishomuddin, . Tobroni, and . Khozin. "Tawhid Education in Building Rabbani Character in Islamic Boarding School in Indonesia." *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education* 11, no. 1 (2024): 14–28. https://www.arcjournals.org/pdfs/ijhsse/v11-i1/2.pdf.

Aviliyah, Arifah Rizky. "Perkataan Rukun Syahadat: Suntingan Teks, Analisis Struktur, Dan Tinjauan Ajaran Tauhid" (2015).

Baehaqi, Imron, Saeful Anwar, Abas Mansur Tamam, and Ibdalsyah. "Concept of Tawhid-Based Science According to Buya A.R. Sutan Mansur." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 2 (September 1, 2023): 190–200. https://journal.staitaruna.ac.id/index.php/ijith/article/view/105.

Baharuddin, Azizan, and Mohd Noor Musa. "Environmental Ethics in Islam." 161–182, 2017. http://www.worldscientific.com/doi/abs/10.1142/9781783267507_0008.

Bahri, Syamsul. "Konsep Akhlakul Karimah Perspektif Imam Al Ghazali." *Serambi Tarbawi* 10, no. 2 (July 2022): 177–192.

Barus, Elida Elfi. "TAUHID SEBAGAI FUNDAMENTAL FILSAFAH EKONOMI ISLAM." *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM* 2, no. 1 (March 17, 2017): 69–79. http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPED/article/view/6648.

Bay, Kaizal. "Kriteria Sunnah Tasyri'Iyah Yang Mesti Diikuti." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (2017): 71.

Burhanuddin, Jajat dan Ahmad Baedowi, *Tranformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia,* Jakarta*:* Gramedia, 2003

Ch, Nasruddin Anshory, *Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru Dari Bumi Bugis,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009, Cetakan I.

Choudhury, Masudul Alam. "The Heights of Meta-Science of Tawhid." In *Meta-Science of Tawhid*, 93–108. Cham: Springer International Publishing, 2019. http://link.springer.com/10.1007/978-3-030-21558-3_5.

Dalle, Abdurrahman Ambo, *Al-Hidayah Al-Jaliyyah Ila Ma'rifah Al-Aqa'id Al-Islamiyyah*, t.d. 1957.

Dalle, Abdurrahman Ambo, *Al-Qawl Al-Shadiq Ila Ma'rifah Al-Khaliq,* t.d.

Dalle, Abdurrahman Ambo, *Syifa Al-Af'idah Min Al-Tasyaum Wa Al-Thiyarah,* t.d.

Dr. Muhammad Muawiya, Husnain Muawiya, and Syed Iftikhar Ali Gilani. " قرآن كريم ميں دوزخ كا تصور: مترادفات، مدلولات اور دينى مباحث كا تجزياتى مطالعہ." *Al-NASR* (June 28, 2024): 19–30. https://alnasrjournal.com/index.php/journal/article/view/134.

Fadlullah, Muhammad Endy. "Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (August 2018): 33–43.

Fathurin, Nuril. "The Creation of the Universe Judging from the Naqli and Aqli Propositions." *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 5, no. 1 (November 2022): 39–50.

Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin Kamaluddin, And Putri Rezeki, 'Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur´An: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi', Lughawiyah: Journal Of Arabic Education And Linguistics, 3.1 (2021), P. 33, Doi:10.31958/Lughawiyah.V3i1.3210.

Fikri, Ali. "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 117–136.

Galigo, Syamsul Bahri Andi dan Norarfan bin H. Zainal, *Ahlu Sunnah wal Jamaah, Perkembangan Metodologi Kepahaman,* Makassar: Yayasan Pondok Pesantren

Abrad, 2022.

Ghobary Bonab, Bagher, Maureen Miner, and Marie-Therese Proctor. "Attachment to God in Islamic Spirituality." *Journal of Muslim Mental Health* 7, no. 2 (April 2013). http://hdl.handle.net/2027/spo.10381607.0007.205.

Ghosh, Robin. "The Religion of Islam." *Journal of Social Science and Humanities* 4, no. 4 (May 1, 2022). http://www.bryanhousepub.org/src/static/pdf/JSSH-2022-4-4_1.pdf.

Hadi, Fadhil Sofian. "Tawhid Sebagai Prinsip Primordial Peradaban Islam: Studi Pemikiran Isma'il Raji Al-Faruqi." *TSAQAFAH* 15, no. 2 (November 5, 2019): 265. https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/3289.

Has, Qois Azizah Bin. "RECONSTRUCTION OF 'AQĪDAH-BASED MORALS." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 9, no. 2 (December 7, 2023). https://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/kanz/article/view/276.

Haydon, A. Eustace. "The Origin of Religion The Origin and Growth of Religion . Wilhelm Schmidt." *The Journal of Religion* 11, no. 4 (October 1931): 610–611. https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/481104.

Hick, John. "Religious Faith as Experiencing-As." In *God and the Universe of Faiths*, 37–52. London: Palgrave Macmillan UK, 1988. http://link.springer.com/10.1007/978-1-349-19049-2_3.

Hilmy Ali Yafie, *Sketsa Gerakan Pendidikan dan Dakwah Gurutta Ambo Dalle (Makalah*), disampaikan dalam Seminar Nasional Pengusulan K.Abdurrahman Ambo Dalle sebagai Pahlawan Nasional, pada tanggal 22 Desember 2023, di Hotel Mercure Makassar.

Huda, Miftachul, Ajat Sudrajat, Razaleigh Muhamat, Kamarul Shukri Mat Teh, and Burhanuddin Jalal. "Strengthening Divine Values for Self-Regulation in Religiosity: Insights from Tawakkul (Trust in God)." *International Journal of Ethics and Systems* (June 12, 2019): IJOES-02-2018-0025. https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJOES-02-2018-0025/full/html.

Ibrahim, Celene. *Islam and Monotheism*. Cambridge University Press, 2022. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/9781108986007/type/element.

Ihsan, Nur Hadi, Syahrinal Syahrinal, and Henri Shalahudin. "Environmental Ethics in the Quran: A Study of Semantic Analysis and Interpretation of the Term 'Khalifah.'" *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought* 4 (July 8, 2024): 1–9. https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/ICMUST/article/view/1779.

Iqbal, Hafiz Arshad. "مختلف مذاہب اور تہذیبوں میں تصور خدا کا تجزیاتی مطالعہ." *Islamic Studies Research Journal Abḥāth* 8, no. 29 (May 16, 2023). http://ojs.lgu.edu.pk/index.php/abhath/article/view/1907.

Ismail, Roni. "HAKIKAT MONOTEISME ISLAM (KAJIAN ATAS KONSEP TAUHID 'LAA ILAAHA ILLALLAH')." *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 10, no. 2 (August 14, 2016): 172. http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1034.

Jamaludin, J., Unang Wahidin, and Muhamad Priyatna. "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM PEMBINAAN TAUHID (Studi Di SDIT Al Hidayah Cibinong Kabupaten Bogor Kelas II-VI Tahun Pelajaran

2017/2018)" 1 (2019).

Kato, Alaiddin, *Ilmu Fiqh Dan Ushul Fiqh Sebuah Pengantar*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Khoiriyah, Iffah. "Konsep Tauhid Dalam Buku Mengenal Tuhan Bersama M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai)." *Al-Munadzomah* 2, no. 1 (2022): 28–33.

KOUKI, Saber. "EVIDENCE FOR MONOTHEISM BETWEEN RELIGION AND PHILOSOPHY." *RIMAK International Journal of Humanities and Social Sciences* 03, no. 06 (July 1, 2021): 48–55. https://www.rimakjournal.com/dergi/evidence-for-monotheism-between-religion-and-philosophy20210803111042.pdf.

Krause, Verena, Jack A. Goncalo, and Carmit T. Tadmor. "Divine Inhibition: Does Thinking about God Make Monotheistic Believers Less Creative?" *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 164 (May 2021): 158–178. https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0749597821000315.

Larsson, Göran. "Angels in Islam: Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭī's." *Islam and Christian–Muslim Relations* 23, no. 3 (July 2012): 401–402. http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09596410.2012.685242.

Lumbard, Joseph E. B. "Aḥmad Al-Ghazālī's Al-Tajrīd Fī Kalimat Al-Tawḥīd: 'A Primer on the Statement of Tawḥīd.'" *Journal of Sufi Studies* 13, no. 2 (October 8, 2024): 109–154. https://brill.com/view/journals/jss/13/2/article-p109_1.xml.

M. Mukhlisin, N. Akbar M, and . Tahir. "Constituting Islamic Corporate Governance Theory through Islamic Moral Economy" (2021).

Marlion, Ferki Ahmad, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki. "TASYBIH AT-TAMTSIL DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS BALAGHAH PADA SURAH AL-KAHFI." *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (June 2021): 33.

Mattalioe, Bahar, *Pemberontakan Meniti Jalur Kanan*, Jakarta: Grasindo, 1994.

Mayer, Ann Elizabeth. "Islamic Middle East: A Biographical Essay." *British Society for Middle Eastern Studies. Bulletin* 5, no. 1 (January 3, 1978): 3–19. http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13530197808705226.

Miftahur Ridho. "Peristiwa Tahkim (Polemik Perselisihan Politik Dan Implikasinya)." *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (January 1, 2019): 57–71. https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/147.

Mohamed Meerasahibu, Dheen Mohamed. "Pre-Muhammadan Prophets in the Muslim Tradition and Piety." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 2 (September 16, 2021). https://journals.umt.edu.pk/index.php/JITC/article/view/1356.

Mohd Akib, Mohd Manawi, Ahmad Fakhrurrazi Mohammed, Latifah Abdul Majid, Hamdi Ishak, Sharifah Basirah Syed Muhsin, and Mohd Syukri Zainal Abidin. "The Paradise Concept and Discourse According to Mufassir Fakhr Al-Din Al-Razi." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 12, no. 1 (January 17, 2022). https://hrmars.com/journals/papers/IJARBSS/v12-i1/11891.

Muhammad Abu Bakar, Humera Naz, and Sikander Nawaz. "خصائص نبوی ﷺ پر لکھی جانے والی اردو کتب کا اجمالی تعارف." *Al-Qamar* (March 31, 2023): 267–286. https://alqamarjournal.com/index.php/alqamar/article/view/1266.

Muhammad Azhar. "Attitude Relation, Online News, Appraisal Theory." *PENDALAS:*

Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat 2, no. 2 (February 1, 2022): 103–109. https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/103.

Muji, Muji. "Metode Pendidikan Tauhid Dalam Pendidikan Islam (Perspektif QS. Al-Baqarah Ayat 133)." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (July 31, 2023): 47–62. https://journal.stithidayatullah.ac.id/index.php/tadibanjournals/article/view/106.

Munajah, Neneng. "AGAMA DAN TANTANGAN MODERNITAS." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 24, 2021): 83–92. https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/1433.

Munnik, René. "Chapter Six. The Unity Of God." In *The Boundaries of Monotheism*, 106–128. BRILL, 2009. https://brill.com/view/book/edcoll/9789047426639/Bej.97890041731 63.i-250_007.xml.

Naqdalian, Parvaneh, and Hossein Turkman. ""Examining the Concept of "Monotheism in Allah's Creation ' from the Perspective of the Holy Quran.'" *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8 (2021).

Nurachman, Azhar, Muhammad Ikhsanuddin, Mahmud Darul Kurniyadi, Ismail Hasan, and Nashruddin Baidan. "Aqidah Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al Qur'an." *TSAQOFAH* 4, no. 1 (January 13, 2024): 730–741. https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah/article/view/2546.

Nuril Fathurin, 'The Creation Of The Universe Judging From The Naqli And Aqli Propositions', Journal Intellectual Sufism Research (Jisr), 5.1 (2022), Pp. 39–50, Doi:10.52032/Jisr.V5i1.138.

Nurlaelah Abbas, *Eksistensi Ahli Sunnah Wal Jama'ah (sorotan Pemikiran Anregurutta H. Abdul Rahman Ambo Dalle*, Makassar: Alauddin University Press, cetakan II, 2022

Pabbajah, Mustaqim. "From the Indigeneous to the Religious Practices: Islamic Construction of the Local Tradition in South Sulawesi, Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (July 25, 2021): 91–102. https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/2800.

Pranoto, Muhammad Solihin, and Isnawati. "Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an." *Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 13, no. 2 (2023).

Prastiwi, Haning Intan. "Konsep Tauhid Dalam Naskah Sifat Dua Puluh Koleksi British Library." *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 13, no. 1 (April 29, 2022). https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/440.

Prawira Negara, Muhammad Adres, and Muhlas Muhlas. "Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (December 4, 2022): 133. https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/13415.

Qais Salem Al-Maaitah. "عقيدة التوحيد في القرآن الكريم وأثرها في البناء الإنساني." *Maʿālim al-Qurʾān wa al-Sunnah* 17, no. 2 (December 1, 2021): 217–241. https://jmqs.usim.edu.my/index.php/jmqs/article/view/290.

Ramadhani, Dara, and M. Taufiq. "The Concept of Tawhid in the Perspective of Nusantara Mufassirs: A Comparative Study of Tafsir Al-Misbah and Tafsir Al-Azhar." *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*

5, no. 2 (September 13, 2024): 83–91. https://pub.darulfunun.id/index.php/imam/article/view/72.

RAZZAQ, Mohaj Ghanem Abdel, and Qahtan Mahboub FADIL. "MONOTHEISM AND ITS IMPACT ON LAYING THE FOUNDATIONS OF SOCIETY(SURAT AL-IKHLAS AS A MODEL)." In *Full Text Book of IJHER Congress*, 72–82. Rimar Academy, 2021. https://www.rimaracademy.com/files/www.rimaracademy.com/ar/2021/أخبار/ijher.pdf.

Romadlon, Dzulfikar Akbar, Istikomah Istikomah, and Budi Haryanto. "Developing Progressive Islamic Aqidah Teaching Materials for Middle School Students." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 5, no. 3 (October 6, 2023): 681–698. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/3335.

Saffari, Siavash. "Tawhid Paradigm and an Inclusive Concept of Liberative Struggle." *Religions* 14, no. 9 (August 22, 2023): 1088. https://www.mdpi.com/2077-1444/14/9/1088.

Saged, Ali Ali Gobaili, Ben Kherif Alaa Eddine, and Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman. "منهج الإمام يحي الشَّاوِي الجزائري في عرض حاشيته على شرح أم البراهين للسنوسي (Imām Yahya Al-Shāwī Al-Jazāʾirī's Approach in His "Ḥāshiy" "on Al Imām Al-Sanūsī's Commentary on "Umm Al-Barāhīn)." *Online Journal of Research in Islamic Studies* 10, no. 2 (December 30, 2023): 69–88. https://ijie.um.edu.my/index.php/RIS/article/view/45914.

Saraka, Muh. Yahya. "Biografi Dan Pemikiran Dakwah Anregurutta K. Abdurrahman Ambo Dalle." *El Madani : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 3, no. 01 (August 1, 2022): 1–23. https://journal.ptiq.ac.id/index.php/elmadani/article/view/717.

Sari, Susi Siviana, and Akhid Ilyas Alfatah. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam." *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 102.

Sayem, Abu. "A BRIEF HISTORICAL SURVEY OF THE MONOTHEISTIC CONCEPT IN RELIGIOUS BELIEF AND PRACTICE" (2011).

Shamsud, Professor Dr Salahuddin Bin Mohd, and Zamakhsyari bin Hasballah Thaib. "QUR'ANIC PERCEPTION OF MONOTHEISM AND GOD'S ABSOLUTE IMPARTIALITY (IN THE LIGHT OF MAULANA ABU AL-KALAM AZAD'S WRITINGS)." *IJRDO - Journal of Social Science and Humanities Research* 9, no. 7 (July 27, 2023): 1–8. https://ijrdo.org/index.php/sshr/article/view/5782.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2021.

Sormin, Tiurma Indah, Hasan Bakti Nasution, and Salahuddin Harahap. "Peranan Aqidah Islam Dalam Pembentukan Religiusitas Remaja Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang." *ANWARUL* 4, no. 1 (January 8, 2024): 264–271. https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/2488.

Syaltut, Mahmud, *Akidah dan Syariah Islam (al-Islam Aqidah wa al-Syari'ah*), terj. Fachruddin Hs dan Nasharuddin Thaha, Cet. III, Jakarta; Bulan Bintang, 1994.

Syamsul Bahri, 'Konsep Akhlakul Karimah Perspektif Imam Al Ghazali', Serambi Tarbawi, 10.2 (2022), Pp. 177–92, Doi:10.32672/Tarbawi.V10i2.5047.

Tanjung, Alwin Tanjung. "Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an." *Al-Kauniyah:*

Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 4, no. 2 (2023): 87–97.

Tarigan, Mardinal, Rahmadani Br Sembiring, and Rizekuna Rizekuna. "Kesadaran Historis (Empat Dasar Pemikiran) Teologi Islam Dalam Pandangan Hassan Hanafi." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 5 (September 2, 2024). https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/elmujtama/article/view/3556.

Taufiq, Gusman. "The Values of Monotheism Internalized to the Younger Generation in Islamic Religious Education Subjects with Surah Al-Fatihah." *JSE Journal Sains and Education* 1, no. 1 (January 24, 2023): 11–16. https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jse/article/view/3.

Yahya, Slamet. "Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 18, no. 1 (April 28, 2020): 15–30. https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/3505.

Zahid, Indirawati, Noorazlin Abu Bakar, Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali, and Kamaruzaman Jusoff. "The Mapping of Semantic Domain of Aqidah: Solution to the Vagueness of Meaning." *global journal al thaqafah* 12, no. 2 (December 31, 2022): 83–102. http://www.gjat.my/gjat2022-Dec/6.pdf.

Zahrotun, Zahrotun. "Makna Hari Akhir Dalam QS. Al-Haqqah Perspektif Semiotika Analitis Charles Sanders Pierce." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 2, no. 2 (November 30, 2023): 219–238. https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/JITP/article/view/418.

ZAMAN ABBAS ABDULLAH, KHALIL IBRAHIM SAEED AL-ANI. "EVIDENCE FOR THE EXISTENCE OF GOD ACCORDING TO IMAM BADR AL-DIN AL-AINI (D. 855 AH): A COMPARATIVE STUDY." *Russian Law Journal* 11, no. 6s (April 2023).

Zarepour, Mohammad Saleh. *Necessary Existence and Monotheism*. Cambridge University Press, 2022. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/9781108938112/type/element.

Zumaroh, Zumaroh Zumaroh. "Nilai Dakwah Dalam Al-Quran." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 1 (July 14, 2021): 45. https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/ath_thariq/article/view/3169.

57 *الدراسات الإسلامية* "عقيدة أهل السنة والجماعة في الأنبياء والرسل. محمد بن أحمد الجوير, no. 3 (February 2, 2023). http://irigs.iiu.edu.pk:64447/ojs/index.php/aldirasatalislamiyyah/article/view/2636.

https://quran.kemenag.go.id/